

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

**PENGARUH METODE DISKUSI TEHADAP KESULITAN BELAJAR
PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS VII DI MTS DARRUL QUR'AN DARUSSALAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama
Islam (FAI) Universita Islam Riau (UIR) Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)**



Disusun Oleh:

SRI NURLAILI RAMADHANI MRP
162410055

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

1442 H / 2021



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: /667/D-UIR/18-FAI/2021

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	Sri Nurlaili Ramadhani MRP
NPM	162410055
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi:

Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Kesulitan Belajar Peserta Ddik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di MTs Darrul Qur'an Darussalam.

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun dan dicek oleh petugas yang ditunjuk Dekan. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 8 Juni 2021
an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.

NIDN: 1018087501

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.

Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan bagi Nabi Muhammad SAW. dan selaku ummat Islam semoga kita mampu menjalankan setiap sunnah rasul dalam segi bidang ekonomi berdasarkan syariah Islam sebagaimana yang telah dicontohkan para sahabat tabi'it dan tabi'in.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR). Dengan judul skripsi **“Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Mts Darrul Qur'an Darussalam”**.

Melalui pengantar skripsi ini penulis dengan kerendahan hati dan dengan penuh keikhlasan ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak dan Ibu Lukman Hakim Marpaung dan Mikem yang telah mengorbankan harta, waktu, tenaga dalam mencari rezeki untuk membiayai kuliah dan hidup penulis, serta adik – adik saya yang tercinta senantiasa memberi motivasi dan do'a kepada penulis.

2. Bapak Dr. Syahraini Tambak., S.Ag., M.A selaku wakil dekan dan pembimbing yang telah meluangkan waktu dan menyumbangkan pikirannya dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan yang baik sehingga penulis bisa menjalankan tulisan skripsi ini dengan lancar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinalsi, SH, M.C.I., selaku Rektor Universitas Islam Riau, beserta seluruh Wakil Rektor Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Zulkifli. M.M., ME.Sy. selaku dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi dan memberikan ilmu dari awal hingga akhir.
5. Bapak H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag. selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan aktunya untuk memdidik dan memberikan ilmunya kepada kami.
6. Para dosen Fakultas Agama Islam dan Universitas Islam Riau yang telah banyak berjasa dalam menyumbangkan ilmunya dari awal kuliah hingga penulis sampai kepada penyelesaian Tugas Akhir dari masa perkuliahan.
7. Para karyawan di Fakultas Agama islam dan Universitas Islam Riau dan staff TU Fakultas Agama Islam.
8. Theresya S.Pd, Kiki Dewi Priani S.Pd, Melly Herlina dan Sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan waktu, dorongan, dan motivasi sehingga penulis bersemangat dalam menulis skripsi ini hingga selesai.

9. Seluruh mahasiswa/i Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau khususnya untuk Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas A angkatan 2016
10. A. Taufiq Azmi Adhami Nasution yang telah membantu dan mendorong menyelesaikan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan, hal ini tidak luput karena keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman, dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati mengharapkan ada sedikit kritik dan saran dari pembaca yang kiranya bermanfaat dimasa yang akan datang.

Semoga atas bantuan yang telah saudara/i berikan, baik berupa dukungan dan masukan akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin.

Pekanbaru, 05 April 2021

Penulis

Sri Nurlaili Ramadhani Mrp

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Pembahasan.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Teori.....	7
1. Metode Diskusi.....	7
2. Kesulitan belajar.....	41
B. Penelitian Relevan.....	46
C. Konsep Operasional.....	48
D. Kerangka Konseptual.....	54
E. Hipotesis Penelitian.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	57
D. Populasi dan Sampel.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Pengolahan Data.....	64
G. Teknik Analisis Data.....	65
1. Uji Validitas dan Realibitas.....	65

2. Uji Normalitas.....	70
3. Uji Lienaritas.....	70
4. Uji Hipotesis.....	70

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN Dan ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	72
1. Sejarah Berdirinya Mts Darul Qur'an Darussalam.....	72
2. Visi, Misi dan Pola Pendidikan Mts Darul Qur'an.....	73
3. Daftar Guru – Guru Mts Darul Qr'an Darussalam.....	75
4. Sarana dan Prasarana MTs Darul Qur'an Darussalam.....	76
5. Kurikulum.....	77
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	77
1. Pengolaha Data.....	77
2. Uji Normalitas.....	87
3. Uji Lienaritas.....	88
4. Hasil Uji Hipotesis.....	89
C. Pembahasan.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 01	: Konsep Operasional Metode Diskusi.....	50
Tabel 02	: Konsep Operasional Kesulitan Belajar.....	53
Tabel 03	: Kerangka Konseptual.....	54
Tabel 04	: Kegiatan Waktu Pembelajaran.....	56
Tabel 05	: Skor Alternatif Jawaban Angket.....	59
Tabel 06	: Angket Variabel X.....	62
Tabel 07	: Angket Variabel Y.....	66
Tabel 08	: Hasil Rekapitulasi Validitas Metode Diskusi.....	67
Tabel 09	: Hasil Rekapitulasi Validitas Kesulitan Belajar.....	67
Tabel 10	: Hasil Uji Realibitas Variabel Metode Diskusi.....	69
Tabel 11	: Hasil Uji Realibitas Variabel Kesulitan Belajar.....	69
Tabel 12	: Inter Prestasi Koefisien Kolerasi.....	72
Tabel 13	: Daftar Guru MTs Darul Qur'an Darussalam.....	75
Tabel 14	: Sarana dan Prasarana Yang di Miliki.....	76
Tabel 15	: Sarana dan Prasarana Pendukung.....	78
Tabel 16	: Data Jawaban Angket Metode Diskusi.....	79
Tabel 17	: Data Jawaban Angket Kesulitan Belajar.....	85
Tabel 18	: One Sampel Kolmogorov – Smirnov Test.....	88
Tabel 19	: Uji Lienaritas.....	88

Tabel 20	: Uji Hipotesis.....	89
Tabel 21	: Model Summary.....	89
Tabel 22	: Coefisien.....	90



ABSTRAK

PENGARUH METODE DISKUSI TEHADAP KESULITA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI MTS DARRUL QUR'AN DARUSSALAM

SRI NURLAILI RAMADHANI MRP

162410055

Peneliti ini dilatar belakangi oleh masalah kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik kelas VII MTs Darrul Qur'an Darussalam salah satu permasalahannya pada peserta didik adalah yang sangat rendah nilainya dan prestasi belajar sangat menurun, peserta didik juga sulit dalam proses pembelajaran. Dalam mengatasi permasalahan ini dengan memberikan penguasaan materi dengan dibantu menggunakan metode diskusi dan ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode diskusi di MTs Darrul Qur'an Darussalam. Jenis penelitian yang di gunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kolerasi. Penelitian melibatkan 56 sampel dengan menggunakan sampling jenuh karena populasi yang kurang dari 100 orang, cara untuk megumpulkan data yaitu dengan cara menyebarkan angket. Dari hasil uji hipotesi dengan nilai signifikansinya yaitu $P = 0.009 < 0,05$ dapat di artikan terdapat pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di Mts Darrul Qur'an Darussalam. Besar pengaruhnya dapat dilihat dalam tabel summary dengan nilai R Square sebesar 0,345 atau 34,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh metode diskusi sebesar 0,345 dengan kriteria rendah. Maka dapat disimpulkan hasil dari peneliti ini adalah terdapat pengaruh metode diakusiterhadap kesulitan belajar peserta didik kelas VII di Mts Darrul Qur'an Darussalam.

Kata Kunci : Metode Diskusi dan Kesulitan Belajar

الملخص

تأثير طريقة المناقشة على صعوبات التعلم للتلاميذ في مادة تربية الدين الإسلامي للصف السابع بالمدرسة المتوسطة الإسلامية دار القرآن دار السلام

سري نور ليلى رضاني م.ر.ب

١٦٢٤١٠٠٥٥

خلفية هذا البحث بمشكلة صعوبات التعلم التي تحدث في تلاميذ الصف السابع بالمدرسة المتوسطة الإسلامية دار القرآن دار السلام. هي قيمة منخفضة للغاية وانخفاض التحصيل التعليمي بشكل كبير، كما يصعب على التلاميذ عملية التعلم. في التغلب على هذه المشكلة من خلال توفير التمكن من المواد بمساعدة طرق المناقشة والمحاضرة. يهدف هذا البحث إلى تحديد تأثير طريقة المناقشة بالمدرسة المتوسطة الإسلامية دار القرآن دار السلام. نوع البحث المستخدم كمي مع نهج الارتباط. تضمن البحث ٥٦ عينة باستخدام عينات مشبعة لأن عدد المجتمع كان أقل من ١٠٠ شخص، وكانت طريقة جمع البيانات عن طريق توزيع الاستبيانات. من نتائج اختبار الفرضيات ذات القيمة المعنوية $p < 0.05$ ، يمكن تفسير أن هناك تأثيراً لطريقة المناقشة على صعوبات التعلم للتلاميذ في مادة تربية الدين الإسلامي للصف السابع بالمدرسة المتوسطة الإسلامية دار القرآن دار السلام. يمكن رؤية حجم التأثير في جدول الملخص بقيمة ر-سقاوير تبلغ ٣٤٥.٠ أو ٥.٣٤٪. هذا يدل على أن صعوبات التعلم لدى التلاميذ تتأثر بطريقة المناقشة بقيمة ٣٤٥.٠ بمعايير منخفضة. لذلك يمكن الاستنتاج أن نتيجة هذا البحث هي أن هناك تأثيراً لطريقة المناقشة على صعوبات التعلم لدى تلاميذ الصف السابع بالمدرسة المتوسطة الإسلامية دار القرآن دار السلام.

الكلمات الرئيسية: طريقة المناقشة وصعوبات التعلم

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF DISCUSSION METHOD ON STUDENTS' LEARNING DIFFICULTIES IN CLASS VII ISLAMIC EDUCATION SUBJECT AT ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL DARRUL QUR'AN DARUSSALAM

SRI NURLAILI RAMADHANI MRP
162410055

This research was motivated by students' learning difficulties problems that happened to class VII students at Islamic Junior High School Darrul Qur'an Darussalam, one of the problems indicated low score and low achievement in learning., they were also difficult to follow the learning process. In solving these problems, giving lesson mastery and helped with discussion and lecture method. The purpose in this research examined to know the influence of discussion method at Islamic Junior High School Darrul Qur'an Darussalam. This research used quantitative with correlational approach. This research involved 56 sampling by using saturated sampling in case that the popalition less than 100 persons. Data collection technique used questionnaire. Based on hypothesis test with significant score $P = 0.009 < 0.05$, it meant that there was any influence of discussion method on students' learning difficulties in class VII Islamic education subject at Islamic Junior High School Darrul Qur'an Darussalam. The influence score could be seen from summary table with R Square in 0.345 or 34.5%. it showed that students' learning difficulties influenced by discussion method in 0.345 with low criterion. The conclusion explained that this research finding clearly showed that there was any influence of discussion method on students' learning difficulties in class VII Islamic education subject at Islamic Junior High School Darrul Qur'an Darussalam.

Keywords: *Discussion Method and Learning Difficulties*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan (Mulyono Abdurrahman,2005:6). Kesulitan belajar sering terjadi pada peserta didik, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang terjadi didalam lingkungan sekolah. Kesulitan belajar harus dapat ditanggulangi karena akan mengganggu dalam proses belajar mengajar, bagi setiap anak yang mengalami kesulitan belajar akan berdampak buruk terhadap nilai nya bukan hanya itu juga terhadap sosial dan keaktifan.

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang di alami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan di alami oleh siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empiric adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang di ikutinya (Martini Jamaris,2014:3).

Dengan memahami hakikat kesulitan belajar, jumlah dan klarifikasi mereka dapat ditentukan dan strategi penanggulangan yang efektif dan efisien dapat dicari. Penyebab kesulitan belajar juga perlu dipahami karena dengan pengetahuan tersebut dapat dilakukan usaha-usaha preventif maupun kuratif. Oleh karena itu para calon guru bagi anak yang berkesulitan belajar perlu lebih

dahulu memahami hakikat kesulitan belajar sebelum melakukan pengkajian yang lebih menalam tentang pendidikan mereka (Abdurahman 2008 : 5).

Siswa yang tinggal kelas merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar, karena siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tugas belajar yang harus di selesaikan sesuai dengan priode yang telah di tetapkan oleh sistem pendidikan yang berlaku di setiap jenjang pendidikan.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa penelitian tentang kesulitan belajar peserta didik adalah penelitian dari Erika (2016) Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa Di Sman X Kota Tangerang Selatan .Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Meizuvan (2012) Identifikasi Kesulitan Belajar Fisika Pada Siswa Rsbi studi kasus di rs mabi sekota semarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Wijayanti, Mosik dan Hindarto (2009). Yang meneliti tentang Eksplorisasi kesulitan belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dan upaya peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran inkuiri terbimbing.

Berbagai penelitian tersebut menggambarkan bahwa kesulitan belajar masih menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan manapun sehingga menjadi konsen krusial para peneliti untuk dijadikan penelitian.

Berdasarkan data dilapangan dari nara sumber guru PAI, di temukan peserta didik dengan gejala-gejala dalam penelitian yaitu : peserta didik tidak dapat menerima pembelajaran dengan cepat, peserta didik lemah dalam

menghafal, peserta didik malam membuat tugas, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, peserta didik tidak peduli apa yang dipelajarinya.

Dalam menangani kesulitan belajar seharusnya guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta tertarik untuk belajar, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik untuk peserta didik, memberikan metode yang sesuai dengan tipe dan materi yang diajarkan. Oleh karena itu kesulitan belajar yang dihadapi diasumsikan dapat diatasi dengan menggunakan metode diskusi.

Menurut Syahraini Tambak (2014:198) diskusi dari aspek bahasa adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan. Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “discussus” yang berarti “tu examine”, ”investigate” (memeriksa, meyelidiki). Secara umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

Metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topic atau pokok pertanyaannya atau problem. Dimana para anggota diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang di sepakati bersama. Dalam metode diskusi guru dapat membimbing dan mendidik peserta didik untuk hidup dalam suasana yang penuh tanggung jawab, setiap orang yang berbicara atau mengemukakan pendapat harus berdasarkan prinsip – prinsip tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan. Jadi bukan omong kosong, juga

bukan untuk mengahsut atau mengacu suasana. Menghormatin pendapat orang lain, menerima pendapat yang benar dan menolak pendapat yang salah adalah ciri dari metode yang dapat digunakan untuk mendidik peserta didik berjiwa demokrasi dan melatih kemampuan berbicara peserta didik.

Diskusi ditinjau dari aspek istilah atau pendapat para ahli pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang suatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang **:"Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Daarul Qur'an Darussalam"**.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang mencakup oleh judul, serta adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki, maka permasalahan dalam penelitian ini di batasi pada pengaruhmetode diskusi terhadap kesulitanbelajar Pesera Didik Kelas VII pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MTS Daarul Qur'an Darussalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penggunaan metode diskusi di MTS Daarul Qur'an Darussalam tersebut?
2. Bagaimana kesulitan belajar yang terjadi di MTS Daarul Qur'an Darussalam tersebut?
3. Apakah terdapat pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik di MTS Daarul Qur'an Darussalam?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentu saja mempunyai tujuan tertentu, demikian pula dengan penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat penggunaan metode diskusi di MTS Daarul Qur'an Darussalam.
2. Untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang terjadi di MTS Daarul Qur'an Darussalam.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik MTS Daarul Qur'an Darussalam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peserta didik: agar mampu memperbaiki pendidikan untuk meningkatkan kesulitan belajar Peserta Didik melalui metode diskusi.
2. Bagi guru: hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi guru-guru di sekolah tersebut khususnya guru bidang studi pendidikan agama islam

sebagai bahan pertimbangan didalam memiliki dan memperbaiki metode dalam proses belajar mengajar sehingga di harapkan nantinya menghasilkan siswa yang berprestasi dan aktif.

3. Bagi Sekolah, sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar pendidik terutama dibidang PAI sebagai peran dan kewajiban yang harus diemban.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN, berisikan dari Latar Belakang Masalah, pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, berisikan dari Konsep Teori, Penelitian Relevan, Konsep Operasional, Kerangka Konseptual, Hipotesis Penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN, berisikan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan objek Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Berisikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Temuan Penelitian, dan Pembahasan.

BAB V : PENUTUP, Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Menurut Nana Sudjana (2013:97) diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukan debat, karena debat adalah perang mulut; orang beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pemahannya sendiri. Dalam diskusi, tiap orang di harapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang di bina bersama.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain (2010:87) Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang bias berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru disekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi,

memecahkan masalah, dapat juga terjadi semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Menurut Roestyah N.K (1990:5) diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Menurut James Popham (2008:84) bentuk penyelenggaraan pengajaran yang lain yang populer dan yang sering dipakai ialah diskusi. Diskusi mengandung unsur-unsur demokratis. Berbeda dengan ceramah, diskusi tidak diarahkan oleh guru; siswa-siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat disebut diskusi: dari Tanya jawab yang kaku sampai pertemuan kelompok yang tampaknya lebih bersifat psikotorapis dari pada intruksional.

Menurut Syahraini Tambak (2014:198) diskusi dari aspek bahasa adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan. Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “discussus” yang berarti “tu examine”, “investigate” (memeriksa, menyelidiki). Secara umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling

berhadapan muka mengenai tujuan atau mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

Metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pertanyaannya atau problem. Dimana para anggota diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang di sepakati bersama. Dalam metode diskusi guru dapat membimbing dan mendidik peserta didik untuk hidup dalam suasana yang penuh tanggung jawab, setiap orang yang berbicara atau mengemukakan pendapat harus berdasarkan prinsip – prinsip tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan. Jadi bukan omong kosong, juga bukan untuk mengahsut atau mengacu suasana. Menghormati pendapat orang lain, menerima pendapat yang benar dan menolak pendapat yang salah adalah ciri dari metode yang dapat digunakan untuk mendidik peserta didik berjiwa demokrasi dan melatih kemampuan berbicara peserta didik.

Diskusi ditinjau dari aspek istilah atau pendapat para ahli pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang suatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

Menurut Martinis Yamin dalam Tambak (2014:199) metode diskusi merupakan interaksi antara peserta didik dan peserta didik atau peserta didik dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah,

menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat sebab debat adalah perang mulut, bukan pula beradu argumentasi, beradu paham serta kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri, akan tetapi dalam diskusi tiap orang di samping memberikan argumentasi juga memberikan sumbangan solusi sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang di bina bersama.

Menurut Abdul Rahman Shaleh dalam Syahraini Tambak (2014:199) metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain, dalam metode ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara musyawarah di antara sesama mereka di bawah pimpinan atau bimbingan guru. Hal perlu bagi peserta didik kelak, bukan saja karena manusia senantiasa di hadapkan pada berbagai persoalan yang tidak dapat di pecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik.

Menurut Rustiyah dalam Tambak (2014:200) metode diskusi adalah diskusi yang terjadi merupakan proses interaksi antara dua atau lebih individu terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dan dapat juga terjadi semua aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Dalam dunia pendidikan, metode diskusi ini mendapatkan perhatian yang cukup besar karena dengan diskusi merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Inipun lazim berlaku dalam kehidupan keluarga. Karena proses kehidupan manusia kehidupan sehari-hari khususnya di bidang pendidikan serngkali di hadapkan kepada persoalan-persoalan, dimana persoalan tersebut kadang-kadang tak dapat dipecahkan oleh hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, akan tetapi memerlukan pengetahuan untuk keudian di susun pemecahan yang mungkin berupa jalan alternative terbaik. Metode diskusi ini dalam pendidikan agama islam dapat mengembangkan kreativitas anak gewmar memiliki ilmu pengetahuan, seperti sabda Rasulullah SAW.

“Dari Abdurrahman bin Ali Laili berkata: Berdiskusilah kamu, sesungguhnya berkembangnya sebuah hadits muncul dari diskusi tersebut”. (HR. al-Darimi).

Oleh karena itu metode diskusi dalam pendidikan agama islam bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Peranan guru pendidikan agama islam dalam metode diskusi ini snagat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan pemikiran peserta didik mengungkapkan persoalan-persoalan pendidikan yang di hadapi.

Nana Sudjanah (2013:80) berpendapat bahwa keterlibatan atau keaktifan siswa dapat dikondisikan. Menurutnya melalui pembelajaran

dapat dilihat tingkah laku siswa dan guru yang aktif. Adapun indikatornya yaitu dapat dilihat dari :

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dari permasalahannya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilan.
- 4) Kebebasan atau kelulusan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemudian belajar).

Menurut AhmadRohani (2010 : 79) segi guru dapat dilihat dari :

- 1) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi peserta didik secara aktif.
- 2) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses peserta didik.
- 3) Memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing – masing.
- 4) Menggunakan berbagai macam jenis metode dan pendekatan multimedia.

Berdasarkan pengertian diatas, jadi yang penulis maksud diskusi yang dilakukan disekolah dalam proses belajar.

Menurut Syahraini Tambak (2014: 198 – 205). Komponen – komponen metode diskusi yang dapat di gali untuk dijelaskan dan diketahui oleh seorang guru PAI adalah:

- 1) Cara penguasaan bahan pelajaran, guru dan peserta didik harus sama – sama aktif mengetahui langkah-langkah metode diskusi ini agar peserta didik dapat menguasai bahan – bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Tukar menukar pendapat antar peserta didik sesuai pengalaman, makna ini mengindikasikan terjadinya pertukaran pendapat diantara para peserta didik sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Guru dituntut bekerja keras agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif sesuai general terlibat dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi tersebut.
- 3) Melalui cara demokratis dan humanis. Metode diskusi yang dilangsungkan dapat diikuti dan dilakukan oleh para peserta didik dengan cara demokratis dan humanis.
- 4) Memecahkan suatu masalah. Diskusi yang dilangsungkan bukan sekedar tukar menukar pendapat tanpa jelas arah dan tujuannya, tapi harus sampai pada proses memecahkan suatu masalah.
- 5) Dibawah bimbingan guru. Guru dalam proses diskusi tidak sekedar menjadi penonton setia akan tetapi harus memberikan bimbingan dan motivasi penuh kepada peserta didik. Bila terjadi dedlock antar

peserta didik, maka harus menjadi penengah memberikan pendapat sebagai solusi atau persoalan yang sedang terjadi.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Menurut Wina Sanjaya (2006:156) ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- 1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 3) Dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan di antaranya:

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- 2) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya kadang-kadang ada

pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Menurut Syaiful Djamarah, dan Aswan Zain (2010:88) ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- 1) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakasa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- 2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- 3) Memperluas wawasan.
- 4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Selain beberapa kelebihan metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan di antaranya:

- 1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- 2) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- 3) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- 4) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

Menurut Syahraini Tambak (2014:2016) ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- 1) Dapat memperluas wawasan peserta didik. Wawasan peserta didikan dapat berkembang melalui metode diskusi yang

dipergunakan oleh guru pendidikan agama islam proses pembelajaran pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di kelas. Wawasan luas sangat urgen bagi proses perkembangan intelektualitas dan pola pikir peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam. Wawasan luas ini dapat menjadikan pemikiran dan diri peserta didik untuk terus belajar karena akan menambah ilmu dan memandang sebuah persoalan tidak hanya dari satu aspek saja, akan tetapi dari berbagai segi dan aspeknya. Disinilah dampak positif dari penggunaan metode diskusi yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan belajar terus-menerus agar memiliki wawasan keilmuan yang luas tentang materi pendidikan agama islam yang diajarkan. Adanya keinginan belajar secara kontiniu dalam kehidupan peserta didik akan membawa dampak positif lahirnya karya-karya akademik yang dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

- 2) Merangsang keaktifitas peserta didik dalam memunculkan ide dalam memecahkan masalah. Metode diskusi dalam dalam pendidikan agama islam dapat merangsang kreaktivitas peserta didik secara simultan melalui pemunculan ide-ide dalam memecahkan sebuah persoalan. Diskusi yang berlangsung menjadikan masing-masing peserta didik berfikir secara individu

untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap persoalan yang berkembang atau di ajukan oleh teman-teman lainnya. Tidak hanya itu kreativitas itu muncul pula melalui pemberian tanggapan terhadap komentar-komentar yang di lontarkan oleh audiens atau peserta didik.

- 3) Dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain. Penggunaan metode diskusi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam sangat baik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik kesusu dalam proses menghargai pendapat orang lain. Sikap menghargai pendapat ini sangat baik di kembangkan dalam dunia modern sekarang. Salah satu kecendrungan bahkan kebiasaan orang beriman adalah selalu ingin berbuat baik kepada kepada orang lain, baik memiliki hubungan kekerabatan kenal maupun yang tidak kenal.
- 4) Dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik menjadi lebih aktif. Partisipasi pembelajaran peserta didik terkadang sangatlah rendah dalam mengikuti pembelajaran. Munculnya penggunaan metode diskusi yang maksimal dapat membuat peserta didik aktif dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasif peserta didik sangat pentingdi tumbuhkan pada setiap individu, karena hal itu menjasi bagian untuk menjadi muslim yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan adanya metode diskusi/musyawaharah tersebut mendorong peserta didik untuk memiliki partisipasi dalam setiap

pembicaraan, dan ini merupakan bagian dari tugas seseorang muslim dalam kehidupan.

- 5) Merangsang peserta didik berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri tanpa ada yang memberi tahu atau berbeda dengan pendapat yang lain merupakan hal positif untuk membangun persepsi sendiri dan kemandirian akademik. Metode diskusi mendorong peserta didik untuk memiliki pemikiran sendiri yang harus berbeda dengan pendapat lain. Dari sudut pandang yang berbeda, sikap kemandirian akademik akan lahir dari adanya proses untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Dan metode diskusi dapat mendorong untuk lahirnya sikap kemandirian itu sendiri.

Selain beberapa kelebihan diskusi juga memiliki beberapa kelemahan di antaranya :

- 1) Kemungkinan besar diskusi akan dikuasai oleh peserta didik yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri. Peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara dan pemberani akan lebih menguasai pembelajaran dibanding peserta didik yang diam. Hal ini terjadi karena peserta didik yang kurang berani berbicara akan merasa malu dan tidak mampu berkompetensi dalam diskusi. Diskusi sarat dengan proses penguasaan terhadap situasi dan kondisi diskusi, maka peserta didik yang mengalami keberanian

diri, akan lebih menguasai kelas atau proses diskusi di banding mereka yang tipe pendiam yang tidak suka untuk menonjolkan diri.

- 2) Tidak dapat di pakai dengan kelompok yang besar. Metode diskusi akan tidak efektif bila dipergunakan pada kelompok yang sangat besar karena kurang dapat di kuasai suasana. Diskusi yang menuntut pada kosentrasi dalam proses pembahasannya tidak dimungkinkan dipergunakan bagi kelompok yang besar karena hal itu menjadi kurang efektif. Dikatakan kurang efektif untuk kelompok besar karena bisa saja hal organ-organ atau orang-orang yang ada di kelompok itu tidak terlibat secara maksimal dalam proses pembahasan materi yang diberikan.
- 3) Peserta mendapat informasi yang terbatas. Metode diskusi yang di pergunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan membuat informasi hanya terbatas sesuai dengan tema diskusi.
- 4) Menyerap waktu yang cukup banyak. Proses penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menyerap waktu yang banyak karena persoalan dapat berkembang. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran menyerap banyak waktu, karena para peserta didik yang memberikan komentar dalam berdiskusi terkadang tak terkontrol dengan efisien hingga berbicara dalam jangka waktu yang panjang.
- 5) Tidak semua guru memahami cara peserta didik melakukan diskusi. Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik

terkait karakteristik mereka dapat mengganggu jalannya diskusi.

Persoalan pemahaman peserta didik sesungguhnya.

c. Tujuan Penggunaan Teknik Diskusi

Menurut Roestya (2002:6) tujuan teknik penggunaan diskusi adalah :

- a. Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. Mungkin ada perbedaan segi pandangan, sehingga memberi jawaban yang berbeda. Hal itu tidak menjadi soal; asal pendapat individu logis dan mendekati kebenaran. Jadi siswa dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri.
- b. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.
- c. Diskusi memberikan kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

d. Langkah – langkah metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Menurut Syahraini Tambak, (2014:224 – 234) bawah ini akan di jelaskan ketujuh langkah metode diskusi tersebut sebagai panduan bagi guru pendidikan agama islam dalam menjalankan metode diskusi pada

setiap pembelajaran pendidikan agama islam yang dilangsungkan, yaitu :

1. Langkah pertama, merumuskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.

Tujuan pembelajaran ini sering juga disebut merumuskan tujuan diskusi dan dapat diperhatikan oleh guru pendidikan agama islam dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan khusus dalam indicator pembelajaran. Indicator pembelajaran inilah yang menjadi perhatian penting guru pendidikan agama islam untuk menentukan apakah metode diskusi itu layak dipergunakan atau tidak.

Berdasarkan indicator pembelajaran pendidikan agama islam tersebut, guru pendidikan agama islam harus merumuskan tujuan pembelajaran yang secara integrasi dalam metode diskusi yang dipergunakan. Rumusan tujuan pembelajaran itu satu bagian yang utuh dengan tujuan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama islam tersebut. Tujuan pembelajaran melalui metode diskusi ini bukanlah tujuan dari metode diskusi itu sendiri melainkan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam dapat tercapai dengan menggunakan metode diskusi.

Sebab disini harus dipisahkan antara tujuan pembelajaran menggunakan metode diskusi dengan tujuan diskusi itu sendiri. Dua hal ini dalam praktek pembelajaran pendidikan agama islam sangat

memiliki perbedaan yang signifikan. Tujuan pembelajaran melalui metode diskusi menyangkut tujuan pembelajaran pendidikan agama islam yang berdasarkan pada indikator pembelajaran pendidikan agama islam. Tujuan pembelajaran melalui metode diskusi ini sangat spesifik dan menitik beratkan proses pencapaian indikator pembelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan tujuan diskusi itu sendiri memiliki sifat yang sangat luas yaitu untuk apa orang berdiskusi dan tentu tujuannya bermacam-macam. Tujuan diskusi dengan demikian tidak hanya pada tujuan pembelajaran pendidikan agama islam saja, melainkan juga untuk membiasakan diri berbicara, pemberanian diri, dan lain sebagainya.

Maka dapat ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran metode diskusi ini menitik beratkan pada tujuan pembelajaran yang didasarkan pada indikator pembelajaran pendidikan agama islam yang telah dirancang sebelumnya. Melalui metode diskusi tujuan pembelajarannya pendidikan agama islam dapat tercapai dan dikuasai oleh peserta didik secara maksimal. Tujuan pembelajaran ini harus disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik hingga mereka dapat mengetahui arah yangarah yang akan mereka jalani saat proses berdiskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik yang di pergunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah (1). Menanyakan kepada peserta didik

pembelajaran yang telah lalu. (2). Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi tersebut, (3).Menyampaikan arti dalam manfaat tujuan pembelajaran tersebut bagi peserta didik, (4).Menyampaikan fungsi dan manfaat dan tujuan dari pembelajaran tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kemajuan umat manusia.Dengan metode ini teknik ini harus diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan baik dan maksimal.

2. Langkah kedua, menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi

Langkah ini sangatlah penting diperhatikan guru pendidikan agama islam bila ingin sukses dalam menggunakan metode diskusi. Mekanisme dan tata tertib diskusi harus ditentukan pada awal pembelajaran agar proses pembelajaran pendidikan agama islam dapat berlangsung dengan tertib dan nyaman hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Disini guru pendidikan agama islam harus membuat tata tertib metode diskusi secara tertulis dan lisan. Tertulis di maksudkan agar semua peserta didik dapat membaca dan memegang aturan tersebut sekaligus sebagai alat control bagi peserta lain dalam berdiskusi. Aturan tertulis ini juga dapat membantu guru pendidikan agama islam dalam berlangsungnya proses pembelajaran dimana peserta didik dapat mengingatkan bila ada yang menyimpang dari alur.

Pada langkah ini ada sebagai seorang calon guru atau seorang guru Pendidikan Agama Islam. harus melakukan hal-hal sebagai berikut : (1). Menentukan format susuna tempat peserta didik dalam berdiskusi (2). Menyampaikan tata tertib untuk berjalannya proses diskusi pada peserta didik sebagai peserta pembelajaran, (3). Membentuk dan menentukan jumlah kelompok diskusi berikut peserta didik sebagai anggota kelompoknya., (4). Meminta pada semua anggota diskusi untuk mematuhi tata tertib dengan baik saat proses berdiskusi berlangsung., (5). Meminta pada semua peserta diskusi untuk menjaga harmonisasi dan kebermaknaan akademik diantara para peserta diskusi agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

3. Langkah ketiga, merumuskan masalah atau topic diskusi.

Langkah ini merumuskan masalah atau topic yang akan didiskusikan untuk keberhasilan berdiskusi maka masalah atau topic yang harus mempermasalahkan topic-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antarpihak-pihak yang terlibat. Topik diskusi hendaknya merupakan suatu hal yang menarik minat dan perhatian peserta didik atau urgent. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat dalam memecahkan soal, kalau mereka berminat dan menaruk perhatian terhadap masalh itu. Masalah itu harus mengundang bnayk kemungkinan jawaban dan masing-masing jawaban harus dapat di jamin dengan kebenarannya.Disamping itu

masalah atau topik harus merangsang pertimbangan, kemampuan, berfikir logis dan usaha memperbandingkan. Disinilah diperlukan kecermatan guru pendidikan agama Islam sebagai tanggung jawab diskusi dalam memilih mana masalah yang harus di selesaikan.

Pada siklus ini anda sebagai seorang calon guru PAI atau juga seorang guru pendidikan agama islam harus melakukan hal-hal sebagai berikut: (1). Menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah yang akan didiskusikan; (2). Membagi permasalahan atau topik-topik tersebut sesuai dengan jumlah kelompok yang ada pada pembelajaran saat itu; (3).meminta para peserta didik sesuai dengan kelompok masing-masing memahami masalah yang telah diberikan oleh guru pada mereka; (4). Guru PAI mengarahkan agar semua peserta didik dalam kelompok masing-masing dapat menerima permasalahan yang diberikan dan bersedia untuk membahasnya dengan baik didalam kelompok masing-masing.

4. Langkah keempat, mengatur kelompok - kelompok diskusi.

Dalam langkah ini mengatur kelompok- kelompok diskusi. Kelompok diskusi dalam pembelajaran dengan metode diskusi menjadi nilai pembeda dengan yang lainnya dan hal ini harus diperhatikan dan diatur oleh guru PAI. Mengatur kelompok – kelompok diskusi dilakukan setelah masalah atau topik yang akan dibahas telah dibagikan. Maka diperlukan pengaturan kelompok dan hal itu menuntut untuk diperhatikan secara intensif disusun dengan

baik. Guru Pendidikan Agama Islam harus secara detail menentukan siapa saja yang akan menempati suatu kelompok dan kelompok lainnya. pengaturan kelompok diskusi ini menjadi bagian penting dalam kesuksesan penggunaan metode diskusi tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada langkah ini, seorang guru Pendidikan Agama Islam atau calon guru Pendidikan Agama Islam menentukan kelompok diskusi dan mengatur tempat duduknya dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan teratur dan tertib.

Pada langkah ini, anda sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam atau juga seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan teknik-teknik sebagai berikut; (1). Dengan pimpinan guru Pendidikan Agama Islam, para peserta didik bergabung sesuai dengan anggota kelompok diskusi masing-masing sesuai dengan yang telah ditentukan; (2). Guru Pendidikan Agama Islam meminta setiap kelompok memiliki pemimpin diskusi (ketua, sekretaris dan pelapor). Tugas pemimpin diskusi adalah mengatur dan menarahkan diskusi serta mengatur “lalu lintas” pembicaraan; (3). Guru Pendidikan Agama Islam mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi; (4). Guru Pendidikan Agama Islam meminta kepada semua peserta diskusi dalam kelompok agar berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.

5. Langkah kelima, melaksanakan diskusi.

Dalam langkah ini setiap anggota diskusi hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama. Pada siklus ini seorang guru pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam proses berlangsungnya pembelajaran dengan metode diskusi sebagai pemimpin diskusi, guru pendidikan agama islam berperan untuk mempertahankan keberlangsungan diskusi, kelancaran dan efektifitas diskusi dan guru pendidikan agama islam sebagai pemimpin diskusi memegang peranan menentukan. Terdapat sejumlah peranan yang harus dimainkan guru menurut dimiyati dan mudjiono, sebagai pemimpin diskusi adalah (1). Initiating, yakni menyerankan gagasan baru atau cara baru dalam melihat masalah yang didiskusikan. (2). Seeking information, yakni meminta fakta yang relevan atau informasi yang otoritatif tentang topik diskusi. (3). Giving information, yakni memberi pendapat tentang pokok yang sedang dipertimbangkan kelompok, bisa dalam bentuk menantang consensus atau sikap “menerima kelompok”. (4). Clarifying, yakni merumuskan kembali pernyataan seorang dan memperjelas pernyataan seseorang anggota. (5). Elaborating, yakni mengembangkan pernyataan seseorang atau memberikan contoh atau penerapan. (6). Controlling, yakni meyakinkan bahwa giliran

bicara merata; dan menyakinkan bahwa anggota yang perlu bicara, memperoleh giliran bicara. (7). Encouraging, yakni bersikap resetif dan responsitif terhadap pernyataan serta buah pikiran anggota. (8). Setting standar, yakni memberi atau meminta kelompok menetapkan kriteria untuk menilai urunan anggota. (9). Harmonizing, yakni menurunkan kadar ketegangan yang terjadi dalam diskusi. (10). Relieving tension, yakni melakukan penyembuhan setelah terjadinya tegangan. (11). Coordinating yakni menyimpulkan gagasan pokok yang timbul dalam diskusi, membantu kelompok mengembangkan gagasan. (12). Orientating, yakni menyampaikan posisi yang telah dicapai kelompok dalam diskusi dan mengarahkan perjalanan diskusi selanjutnya .(13). Testing, yakni menilai pendapat dan meluruskan pendapat kea rah yang seharusnya di capai. (14) consensus testing, menilai tingkat kesepakatan yang telah dicapai dan menghindarkan perbedaan pandangan. (15) summarizing, yakni merangkum kesepakatan yang telah dicapai.

Berdasarkan pendapat di ataskita dapat mengetahui hal-hal yang penting dimainkan oleh guru dalam proses diskusi. Hanya saja yang perlu dikritisi adalah bahwa yang menjadi pemimpin diskusi tidak hanya guru saja akan tetapi peserta didik yang di anggap mampu juga dapat dijadikan sebagai pemimpin diskusi. Pada saat peserta didik menjadi pemimpin diskusi, guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi fasilitator sebagai penengah dalam

memecahkan permasalahan atau memperjelas jawaban terhadap permasalahan.

Diskusi harus dilaksanakan secara terbuka, demokratis dan humanis dalam rangka menggali keaktifitas peserta didik saat mengikuti pembelajaran pendidikan gama islam. Guru pendidikan agama islam harus mendorong semus peserta didik untuk berpartisipasi memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh kelompok pemakalah terkaitan materi yang didiskusikan pada saat itu. Di bawah ini dapat di uraikan teknik penting yang harus dilalui dalam pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Pertama, presentasi hasil yaitu memberi kesempatan kelompok untuk melaporkan hasil. Pada tahapan ini seseorang moderator melakukan pembukaan diskusi dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil yang telah dituliskan. Presentasi hasil ini tidaklah membacakan secara keseluruhan hasil yang telah dituliskan akan tetapi menyampaikan hal-hal penting saja untuk diketahui oleh para audien. Hal – hal yang di anggap yang tidak terlalu penting cukup dibaca saja oleh audien melalui makalah yang telah dibuat.

Kedua, meminta kritik dan saran pada dua atau tiga orang audien. Di sini pemimpin diskusi yang disebut sebagai moderator meminta para peserta didik sebagai audien unutup memberikan

kritik dan saran terhadap isi dan sistematika penulisan laporan hasil diskusi kelompok. moderator harus membatasi peserta didik yang memberikan kritik dan saran yaitu maksimal tiga orang peserta didik saja. Hal ini dilakukan karena hal terpenting lagi adalah pembahasan terhadap hasil diskusi kelompok tersebut.

Ketiga, menjaring pertanyaan, setelah audien memberikan beberapa kritikan dan saran maka kemudian moderator memberikan kesempatan kepada para peserta didik (audiens) untuk memberikan pertanyaan terkait hasil prestasi yang telah dilakukan. Moderator harus memberikan batasan terhadap jumlah orang yang bertanya sekaligus juga banyaknya pertanyaan yang di ajukan. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik lain dalam memberikan pertanyaan. Peran seorang moderator sangat penting untuk proses penjaringan pertanyaan ini agar peserta didik lain betul-betul memperhatikan dan memiliki minat yang tinggi.

Bila terdapat pertanyaan seorang peserta didik yang agak menyimpang dari persoalan yang sedang dikaji, maka moderator harus memberikan komentar terkait dengan pertanyaan yang disampaikan. Di samping itu juga, bila terdapat pertanyaan peserta didik lain yang kurang jelas atau tepat, maka seorang moderator harus meluruskan dan mengarahkan pertanyaan tersebut kepada topic yang sedang diperbincangkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peserta didik tidak sekedar pertanyaan elementer tapi

pertanyaan yang berbobot yang dapat menggugah kreativitas dan motivasi peserta didik untuk belajar dan komentar oleh moderator saat memimpin diskusi di kelas.

Keempat, *clarifying*, yakni merumuskan kembali pernyataan seorang dan memperjelas pernyataan seorang anggota. Setelah terkumpul pertanyaan dari para audien maka moderator harus mengulangi dan merumuskan kembali satu persatu pertanyaan tersebut. Hal ini dianggap penting untuk memperjelas pertanyaan di samping juga untuk mempersiapkan jawaban dari para pemakalah (pamateri).

Kelima, menjawab pertanyaan audien disini para anggota kelompok yang mempresentasikan tersebut menjawab pertanyaan audiens satu demi satu. Jawaban harus diberikan dengan tegas, lugas, dan struktur untuk mempermudah pemahaman para peserta didik. Jawaban yang diberikan haruslah memperhatikan menjadikan penyanyaan tidak lagi dapat membantah dan merasa puas terhadap pertanyaan yang di ajukan.

Keenam, meminta tanggapan audien. Setelah pertanyaan di jawab, moderator diharapkan tidak langsung mengembalikan hasilnya kepada penanya, akan tetapi terlebih dahulu meminta jawaban tambahan dari audiens untuk memperkaya jawaban atau sebaliknya memberikan tanggapan. Hasil-hasil diskusitersebut ditanggapi oleh semua peserta didik, terutama dari kelompok lain.

Pada bagian ini hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang moderator adalah ; (1). Elaborating yakni mengembangkan pernyataan seseorang atau memberi contoh atau penerapan. (2). Controlling yakni meyakinkan bahwa giliran bicara merata; dan meyakinkan bahwa anggota yang perlu bicara, memperoleh giliran bicara. (3). Encouraging, yakni bersikap resertif dan responsitif terhadap pernyataan serta buah pikiran anggota. (4)harmonizing, yakni menurunkan kadar ketegangan yang terjadi dalam diskusi. (5). Relieving tension, yakni melakukan penyembuhan setelah terjadinya tegangan. (6).coordinating, yakni menyimpulkan gagasan pokok yang timbul dalam diskusi, membantu kelompok mengembangkan gagasan. (7). Testing, yakni menilai pendapat dan meluruskan pendapat ke arah yang (8). Consensus testing menilai tingkat kesepakatan yang telah dicapai dan menghindarkan perbedaan pandangan.

Ketujuh, menyimpulkan jawaban, yakni merangkum kesepakatan yang telah dicapai.Moderator harus merangkum kesimpulan dari berbagai jawaban yang telah di kemukan baik dari pemakalah maupun audien.Rangkuman ini dianggap penting untuk memberikan kejelasan dan kesatuan arah dari berbagai jawaban yang ada dalam menjawab pertanyaan penanya.

Kedepan yaitu mengkonfirmasi jawaban kepada penanya. Setelah teknik kelima dilakukan, maka moderator harus

mengembangkan hasil jawaban tersebut kepada penanya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah jawaban-jawaban yang telah disimpulkan tadi dapat menjawab secara tuntas pertanyaan yang di anjurkan penanya. Penanya memiliki hak untuk memberikan tanggapan terhadap jawaban-jawaban yang telah dikemukakan apakah menerima atau menolak. Ketujuh, orientating, yakni menyampaikan posisi yang telah dicapai kelompok dalam diskusi dan mengarahkan perjalanan diskusi selanjutnya.

6. Langkah keenam, menyimpulkan hasil diskusi.

Pada metode ini guru Pendidikan Agama Islam bersama dengan peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Tahap ini dilakukan setelah presentasi kelompok telah selesai dilangsungkan oleh suatu kelompok tertentu. Guru pendidikan agama Islam harus dapat menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilangsungkan untuk memberikan penguatan terhadap hasil diskusi. Di samping itu juga adalah untuk menyesuaikan hasil diskusi yang telah dilakukan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada hal ini hal yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan langkah-langkah krusial, yaitu: (1) guru Pendidikan Agama Islam meminta beberapa orang peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran; (2) meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah

dikemukakan peserta didik sebelumnya (3) Guru Pendidikan Agama Islam bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran; dan (4) meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.

7. Langkah ketujuh, melakukan evaluasi.

Dilangkah ini guru pendidikan agama islam harus mampu melakukan evaluasi sebagai upaya memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui metodediskusi tersebut. Di samping itu juga evaluasi diperlukan untuk memberikan umpan balik bagi guru terhadap efektifitas dan tingkat keberhasilan penggunaan metode yang dilangsungkan.

Hal ini perlu dilakukan agar guru pendidikan agama islam dapat melakukan perbaikan terhadap penggunaan metode diskusi yang dilakukan. Hal inilah yang sering di abaikan oleh para guru pendidikan agama islam saat ini. Mengabaikan evaluasi terhadap penggunaan metode yang dilakukan dan seringkali evaluasi ini hanya bagi tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pola ini sesungguhnya suda harus diperbaiki agar pembelajaran pendidikan agama islam dari ke hari menunjukan kualitas maksimal.

Pada siklus ini juga menjadi perhatian penting bagi guru pendidikan agama islam di samping mengevaluasi tingkat penguasaan materi peserta didik juga adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode yang dipergunakan. Hal ini pulalah yang sering di abaikan oleh seorang guru untuk memberikan umpan balik terhadap keberhasilan metode pembelajarannya. Dengan mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan keberhasilan penggunaan metode maka guru pendidikan agama islam akan selalu melakukan perubahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan. Dampak proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam akan selalu berpacu dengan kualitas. Kualitas proses pembelajaran yang didasarkan pada keinginan untuk membangun peserta didik yang berkualitas dengan cara yang bijak, akuntabel, dan ikhlas.

Menurut Wina Sanjaya (1997:2006) adapun langkah – langkah diskusi yang harus dilaksanakan supaya diskusi berjalan dengan efektif yaitu :

1) Langkah Pertama

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam diskusi ini antara lainnya adalah :

- Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin di capai mesti di pahami oleh setiap siswa sebagai peserta

diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai control dalam pelaksanaan.

- Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa tentang suatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel; sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka symposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.
- Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang di hubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang study yang di ajarkan.
- Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus, manakalah diperlukan.

2) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan diskusi adalah :

- Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.

- Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa mengendalikan biasanya arah pembahasan menjadli melebar dan tidak focus.

3) Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- Membuat pokok – pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai hasil diskusi
- Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dariseluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

menurut Taniredja, dkk (2011:33) adapun langkah – langkah metode diskusi yang sudah disiapkan adalah sebagai berikut :

1) Persiapan

- Merumuskan tujuan intruksional, mengapa atau alasan diadakan diskusi.
- Menjelaskan pentingnya diadakan diskusi kelas.
- Menjelaskan hasil yang akan dicapai dari diskusi kelas.
- Menjelaskan tugas masing-masing kelompok seperti :
 - a) Membuat makalah sesuai dengan tema perolehan undian.
 - b) Menyiampan penyajian bahasan berupa power point.
 - c) Mencari bahan/materi untuk pengayaan atau melengkapimakalah.
 - d) Memperbanyak makalah sesuai dengan kebutuhan.
 - e) Presentasi makalah sekitar 15 menit.
 - f) Menjawab pertanyaan-pertanyaan audien setelah diskusi,
- Merumuskan pokok pembicaraan dengan jelas dan singkat.
 - a) Mengumpulkan fakta dan informasi sesuai dengan pokok pembahasan.
 - b) Menyusun bahan diskusi dalam ururan yang praktis dan logis.
- Mempertimbangkan latar belakang konsep dan pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- Menyiapkan kerangkadiskusi secara terperinci.

- a) Menentukan aspek-aspek yang perlu dijadikan pokok pembicaraan.
 - b) Menentukan waktu yang diperlukan untuk, membahas tiap aspek, (lamanya masing-masing kelompok mempresentasikan makalah, lamanya diskusi, termasuk peraturan jalannya diskusi/aturan mainnya diskusi).
 - c) Menjelaskan diskusi/materi secara singkat dan jelas berdasarkan aspek-aspek pembicaraan yang telah ditentukan.
 - d) Menjelaskan secara singkat dan jelas rumusan masalah/pokok masalah yang harus didiskusikan.
 - e) Menyiapkan sarana dan prasarana diskusi ,audio, visual yang di butuhkan.
 - Pembagian Kelompok
 - a. Siswa memilih atau membentuk kelompok sendiri.
 - b. Banyak kelompok ditentukan sesuai dengan jumlah siswa.
 - c. Pengundian materi atau pokok pembahasan.
 - Mendesain ruangan agar semua peserta diskusi maupun penyaji dapat berhadap-hadapan. Sehingga lebih komunikatif dan interaktif.
- 2) Pelaksanaan
- Guru menginformasikan tujuan pembelajaran, mengomunikasikan masalah yang akan di diskusikan,

menerangkan prosedur diskusi (presentasi, tanya jawab/ diskusi alokasi waktu, menjelaskan aturan main.

- Kelompok penyaji menyajikan makalah, atau bahan untuk di diskusikan paling lama 15 menit tiap kelompok.
- Moderator memberikan kesempatan bertanya kepada audien permenit, tiap menit tiga penanya. Penanya harus memperkenalkan diri, pertanyaan ditunjukkan kepada kelompok penyaji yang mana, pertanyaan harus lugas dan jelas.
- Pemberian kesempatan kepada kelompok penyaji untuk menanggapi pertanyaan audien.
- Pada saat pelaksanaan, terutama pada diskusi-diskusi kelas tahap awal, tugas guru sebagai moderator adalah :
 - a) Mengendalikan anggota yang terlalu banyak berbicara.
 - b) Mengusahakan anggota pemalu untuk berpartisipasi aktif.
 - c) Bijaksana menghadapi sumbangan pikiran yang tidak relevan.
 - d) Mencegah perdebatan yang berorientasi pribadi.
 - e) Mengarahkan pembicaraan agar tidak menyimpang.

3) Penutup

- Moderator menyimpulkan hasil diskusi

- Evaluasi pelaksanaan diskusi, memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk memberikan evaluasi pada pelaksanaan diskusi demi kebaikan diskusi selanjutnya.
- Guru memberi umpan balik dan penguatan.
- Guru mengingatkan pelaksanaan diskusi berikutnya kepada calon-calon kelompok penyajian agar mempersiapkan diri dari awal dan lebih baik.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono Abdurahman (2003:6) kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris learning disability. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar dan disability artinya ketidakmampuan; sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistic.

Menurut Martini Jamaris (2014:3) kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empiris adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya.

Siswa yang tinggal kelas merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar, karena siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tugas belajar yang harus di selesaikan sesuai dengan priode yang telah di tetapkan oleh sistem pendidikan yang berlaku di setiap jenjang pendidikan.

Menurut Muhibin Syah (2008:183) setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (academic performance) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari – hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan disekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditunjukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian siswa-siswa yang berkategori “diluar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sisni kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (learning difficulty) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Menurut Blassic & Jones dalam Sugihartono dkk.(2007:149-150), kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya (prestasi actual). Siswa akan dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila inteligensia yang dimilikinya tergolong rata-rata atau normal.

Menurut Rumini dkk dalam Muhammad Irham (2016 :254) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal.

Menurut Muhammad Irham dan Ardy Wijayani (2016:254) kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlabat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat inteligensia atau kecerdasan siswa.

Menurut Rebert dalam MuhibinSyah (2003:186) indicator adanya kebnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- a. Disleksia (dyslexia), yakni ketidak mampuan belajar membaca.
- b. Disgrafia (dysgraphia), yakni ketidak mampuan belajar menulis.
- c. Diskalkulia (dyscalculia), yakni ketidak mampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindro-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal brain dysfunction, yaitu gangguan ringan pada otak.

b. Ciri – Ciri Kesulitan Belajar.

Sudah menjadi harapan setiap pendidik, agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun, kenyataannya yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan itu dapat terealisasi sepenuhnya. Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya. Guru sering menghadapi dan menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam hal ini menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu akan termanifestasi dalam berbagai gejala.

Menurut Surya (2013), ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih/menyesal, dan sebagainya.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik.

Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap peserta didik, diharapkan para pendidik atau guru dapat memahami, dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mana pula yang tidak.

Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a. Observasi: cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap obyek.
- b. Interview: adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orang tua, teman).
- c. Tes diagnostik: adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes.
- d. Dokumentasi: adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

B. Penelitian Relevan

Untuk menghindari kesalahan pemahaman judul ini ada baiknya penulis sajikan penulisan relevan dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Harnika (2012) Universitas Islam Riau dengan judul, pengaruh metode diskusi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp muhammadiyah 2 pekanbaru.

Perbedaan penelitian dengan penulis lakukan yaitu terdapat dalam jenis penelitian ini dari jumlah variabelnya, penelitian yang dilakukan oleh Winda Harnika hanya meneliti satu variable serta tempat penelitiannya, sedangkan persamaannya adalah sama – sama menggunakan metode diskusi, adapun hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kolerasi antara penerapan metode diskusi dengan sikap percaya diri siswa dalam berkomunikasi pada siswa siswi SMP Muhammadiyah Pekanbaru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Jimi Irpan (2013) Universitas Islam Riau denga judul,Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

Perbedaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Jimi Irpan pada judul skripsinya yang berkaitan dengan keaktifan belajar, sedangkan persamaannya adalah sama – sama metode diskusi. Adapun hasil penelitiannya adalah dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kolerasi antara penerapan metode diskusi dengan

keaktifan belajar peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kerumutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2016) dengan judul, Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berfikir Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau. Perbedaan penelitian dengan peneliti yang penulis lakukan adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Ayu Agustin pada judul skripsinya yang berkaitan dengan kolerasi, sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan metode diskusi, Makalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh metode diskusi terhadap kemampuan berfikir mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau. Hasil penelitian ini hanya menginformasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang metode diskusi terhadap kemampuan berfikir mahasiswa.

C. Konsep Operasional

Menurut Syahraini Tambak (2014:198) diskusi dari aspek bahasa adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan. Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “discussus” yang berarti “tu examine”, “investigate” (memeriksa, menyelidiki). Secara umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.

Metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pertanyaannya atau problem.

Dimana para anggota diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang di sepakati bersama. Dalam metode diskusi guru dapat membimbing dan mendidik peserta didik untuk hidup dalam suasana yang penuh tanggung jawab, setiap orang yang berbicara atau mengemukakan pendapat harus berdasarkan prinsip – prinsip tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan. Jadi bukan omong kosong, juga bukan untuk mengahsut atau mengacu suasana. Menghormatin pendapat orang lain, menerima pendapat yang benar dan menolak pendapat yang salah adalah ciri dari metode yang dapat digunakan untuk mendidik peserta didik berjiwa demokrasi dan melatih kemampuan berbicara peserta didik.

Diskusi ditinjau dari aspek istilah atau pendapat para ahli pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang suatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini terdiri dari dua variabel yang dibahas yaitu pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik pada pendidikan agama islam. Adapun bentuk operasional dari persiapan belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 01 :Konsep Operasional Metode Diskusi

Variabel (X)	Dimensi	Indikator
Metode Diskusi	merumuskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu. 2. Guru menyampaikan secara gambling tujuan pembelajaran dengan metode diskusi tersebut. 3. Guru menyampaikan fungsi dan manfaat dan tujuan dari pembelajaran tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan kemajuan umat manusia.
	menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menentukan format susunan tempat peserta didik dalam berdiskusi. 2. Guru menyampaikan tata tertib untuk berjalannya proses diskusi pada peserta didik sebagai peserta pembelajaran. 3. Guru membentuk dan menentukan jumlah kelompok diskusi berikut peserta didik sebagai anggota kelompoknya. 4. Guru meminta pada semua anggota diskusi untuk mematuhi tata tertib dengan baik saat proses berdiskusi berlangsung. 5. Guru meminta pada semua peserta diskusi untuk menjaga harmonisasi dan kebermaknaan akademi diantara para peserta diskusi agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.
	merumuskan masalah atau topik diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah yang akan didiskusikan. 2. Guru membagi permasalahan atau topik-topik tersebut sesuai dengan jumlah kelompok yang ada pada pembelajaran saat itu. 3. Guru meminta para peserta didik sesuai dengan kelompok masing-masing memahami masalah yang telah diberikan oleh guru pada

		<p>mereka.</p> <p>4. Guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan agar semua peserta didik dalam kelompok masing-masing dapat menerima permasalahan yang diberikan dan bersedia untuk memahaminya dengan baik didalam kelompok masing-masing.</p>
Mengatur kelompok – kelompok diskusi		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan guru pimpinan Pendidikan Agama Islam, para peserta didik bergabung sesuai dengan anggota kelompok diskusi masing-masing sesuai dengan yang telah ditentukan. 2. Guru Pendidikan Agama Islam meminta setiap kelompok memilih pemimpin diskusi (ketua,sekertaris dan pelapor). 3. Guru Pendidikan Agama Islam mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi. 4. Guru Pendidikan Agama Islam meminta kepada semua peserta diskusi dalam kelompok agar berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.
Melaksanakan Diskusi		<ol style="list-style-type: none"> 1. Initiating yakni menyarankan gagasan baru atau atau cara baru dalam melihat masalah yang didiskusikan. 2. Seeking information, yakni meminta fakta yang relevan atau informasi yang otoritatif tentang topic diskusi. 3. Giving information, yakni memberi pendapat tentang pokok yang sedang dipertimbangkan kelompok, bisa dalam bentuk menantang concensus atau sikap menerima kelompok. 4. Clarifying, yakni merumuskan kembali pernyataan seorang dan

		<p>memperjelas pernyataan seseorang anggota.</p> <p>5. Elaborating, yakni mengembangkan pernyataan seseorang atau memberikan contoh atau penerapan.</p> <p>6. Controlling, yakni meyakinkan bahwa giliran bicara merata; dan menyakinkan bahwa anggota yang perlu bicara, memperoleh giliran bicara.</p> <p>7. Encouraging, yakni bersikap resertif dan responsitif terhadap pernyataan serta buah pikiran anggota.</p> <p>8. Setting standar, yakni memberi atau meminta kelompok menetapkan kriteria untuk menilai urunan anggota.</p> <p>9. Harmonizing, yakni menurunkan kadar ketegangan yang terjadi dalam diskusi.</p> <p>10. Relieving tension, yakni melakukan penyembuhan setelah terjadinya tegangan.</p> <p>11. Coordinating yakni menyimpulkan gagasan pokok yang timbul dalam diskusi, membantu kelompok mengembangkan gagasan.</p> <p>12. Orientating, yakni menyampaikan posisi yang telah dicapai kelompok dalam diskusi dan mengarahkan perjalanan diskusi selanjutnya .</p> <p>13. Testing, yakni menilai pendapat dan meluruskan pendapat kea rah yang seharusnya di capai.</p> <p>14. Consensus testing, menilai tingkat kesepakatan yang telah dicapai dan menghindarkan perbedaan pandangan.</p> <p>15. Summarizing, yakni merangkum kesepakatan yang telah dicapai.</p>
	Menyimpulkan hasil diskui	1. guru PAI meminta beberapa orang peserta didik untuk

		<p>memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik sebelumnya. Guru PAI bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran; dan meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.
	Melakukan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> Guru pendidikan agama islam harus mampu melakukan evaluasi sebagai upaya memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan..

Tabel 02 : Konsep Operasional Kesulitan Belajar.

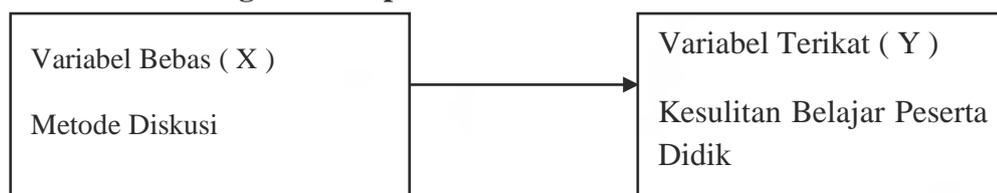
Variabel Terikat (Y)	Dimensi	Indikator
Kesulitan Belajar	Menunjukkan hasil belajar yang rendah	<ol style="list-style-type: none"> peserta didik masih menunjukkan hasil belajar yang rendah. peserta didik memperoleh hasil pembelajaran yang rendah peserta didik ketika remedial masih memiliki hasil belajar yang rendah.
	Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.	<ol style="list-style-type: none"> peserta didik telah berusaha dengan belajar bersungguh-sungguh tetapi masih saja mendapatkan nilai yang kurang. peserta didik belajar dengan giat tetapi tetap tidak memiliki hasil yang belum memuaskan. peserta didik tetap mendapatkan nilai yang kurang walaupun sudah belajar
	Lambat dalam	<ol style="list-style-type: none"> peserta didik malas dalam

melakukan tugas-tugas kegiatan belajar	<ul style="list-style-type: none"> mengerjakan tugas 2. peserta didik menunda pembuatan tugas. 3. peserta didik tidak segera mengerjakan tugas.
Menunjukkan sikap yang kurang wajar	<ul style="list-style-type: none"> 1. peserta didik acuh terhadap pelajaran yang diberikan 2. peserta didik tidak peduli terhadap apa yang dipelajari 3. peserta didik menentang pelajaran yang diberikan guru
Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan	<ul style="list-style-type: none"> 1. peserta didik membolos pada jam pelajaran 2. peserta didik terlambat datang pada jam pelajaran di mulai 3. peserta didik tidak membuat pekerjaan rumah.
Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar	<ul style="list-style-type: none"> 1. peserta didik mulai tersinggung dalam pembelajaran 2. pesereta didik mudah maram dalam belajar 3. peserta didik murung dalam belajar ketika mendapat nilai yang rendah.

D. Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka konseptual Konsep Metode Diskusi Terhadap Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Daarul Qura'an Darussalam.

Tabel 03 : Kerangka Konseptual

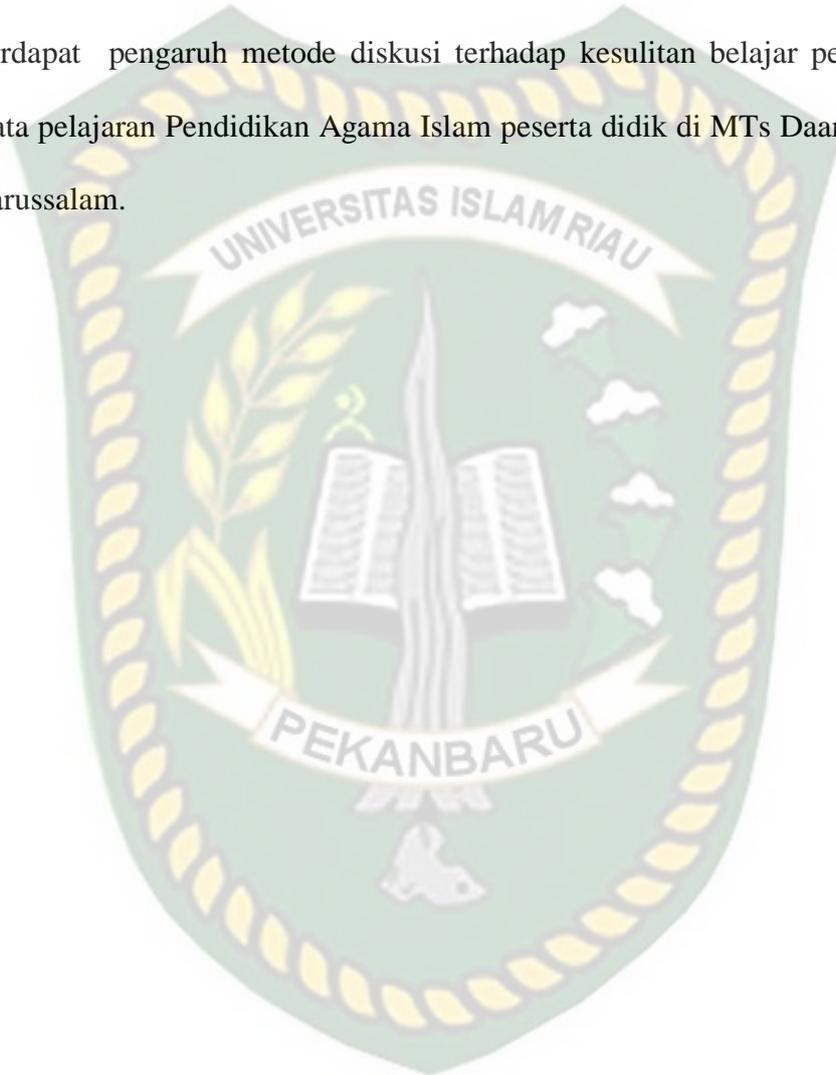


E. Hipotesisi Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikemukakan hipotesis yaitu :

Terdapat pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di MTs Daarul Qura'an Darussalam.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Kolerasi adalah adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, serta pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Daarul Qur'an Darussalam yang terletak di Jl. Koperasi Bukit Intan Makmur – Rokan Hulu, Riau. Penelitian ini akan dilaksanakan bulan april 2020- juli 2020. Jadwal penelitian ini dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 04: Tabel Kegiatan Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu															
		April 2020				Mei 2020				Juni2020				Juli 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Persiapan	X	X	X	X												
2	Pengumpulan Data					X	X	X	X								
3	Pengolahan Dan Analisis Data									X	X	X	X				
4	Penyusunan Laporan Penelitian													x	x	X	X

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas VII di MTs Daarul Qura'an Darussalam. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik.

D. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTs Darrul Qur'an Darussalam yang berjumlah 56 siswa yang terbagi kedalam 4 kelas. (Netra: 1976) menurut Bugin (2000:40) populasi merupakan keseluruhan dari objek peneliti yang berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai. Peristiwa sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek ini dapat menjadi sumber data peneliti. Berdasarkan judul peneliti, populasi ini adalah pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Mts Darrul Qur'an Darussalam.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 1998: 117). Teknik pengambilan sampel yaitu proportionate stratified random sampling, yaitu penentuan sampelnya memperhatikan strata (tingkatan) yang ada dalam populasi yaitu 56. Sampel yang di gunakan adalah sampling jenuh karena populasi yang kurang dari 100.

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	7.1	14	14
2.	7.2	14	14
3.	7.3	14	14
4.	7.4	14	14
Jumlah		56	56

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data yang diperlukan, ada dua macam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Angket (Questinnaire)

Menurut Riduwan (2010: 53) Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan

Yaitu penulis menyebarkan daftar pertanyaan guna mempermudah didalam pelaksanaan pengumpulan data. Pernyataan yang dirancang untuk mengetahui pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar siswa.

Dalam menentukan skor atau bobot nilai jawaban setiap pernyataan digunakan skala Likert dengan pembobotan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 05 : SKOR ALTERNATIF JAWABAN ANGKET

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat tidak setuju (STS)	1

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan angket yang disusun dengan skala Likert Lima titik jawaban (Anwar Sanusi, 2014 : 70).

Hasil uji validitas pada angket variabel Metode Diskusi (X) yang telah di uji kan pada MTs Darul Fallah Aek Songsongan, dengan jumlah 20 angket mendapatkan hasil bahwa ada 5 pernyataan yang tidak valid dari 35 pernyataan didalam angket tersebut. Pernyataan itu terdapat pada nomor 1, 11, 15, 18 dan 25, setelah itu penguji menghilangkan 5 pernyataan tersebut sehingga melakukan penelitian riset di MTs Daarul Qur'an Darussalam dengan memberikan 30 pernyataan untuk angket Variabel X, dengan pernyataan angket sebagai berikut:

Tabel 06 : Angket Variabel X

NO	PERTANYAAN	SKOR				
		5	4	3	2	1
		SS	S	N	TS	STS
1.	Guru saya menyampaikan secara gambling tujuan pembelajaran.					
2.	Guru saya menyampaikan fungsi dan manfaat dan tujuan dari pembelajaran tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuankemajuanumat manusia.					
3.	Guru saya menentukan format susunan tempat peserta didik dalam berdiskusi.					
4.	Guru saya menyampaikan tata tertib untuk berjalannya proses diskusi pada peserta didik sebagai peserta pembelajaran.					
5.	Guru saya membentuk dan menentukan jumlah kelompok disksusi berikut peserta didik sebagai anggota kelompoknya.					
	Guru saya meminta pada semua anggota diskusi untuk mematuhi tata					

6.	tertib dengan baik saat proses berdiskusi berlangsung.					
7.	Guru saya meminta pada semua peserta diskusi untuk menjaga harmonisasi dan kebermaknaan akademi diantara para peserta diskusi agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.					
8.	Guru saya menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah yang didiskusikan.					
9.	Guru saya membagi permasalahan atau topik-topik tersebut sesuai dengan jumlah kelompok yang ada pada pembelajaran saat itu.					
10.	Guru saya mengarahkan agar semua peserta didik dalam kelompok masing-masing dapat menerima permasalahan yang diberikan dan bersedia untuk membahasnya dengan baik didalam kelompok masing-masing.					
11.	Guru saya meminta peserta didik bergabung sesuai dengan anggota kelompok diskusi masing – masing sesuai dengan yang telah ditentukan.					
12.	Guru saya meminta setiap kelompok memilih pemimpin diskusi seperti ketua, sekertaris dan pelapor.					
13.	Guru saya menyarankan gagasan baru atau cara baru dalam melihat masalah yang didiskusikan.					
14.	Guru saya memintafakta yang relevan atau informasi yang otoritatif tentang topic diskusi.					
15.	Guru saya memberikan pernyataan seorang dan memperjelas pernyataan seorang anggota.					
16.	Guru saya mengembangkan pernyataan seorang atau memeberikan contoh atau penerapan.					
	Guru saya meyakinkan bahwa giliran					

17.	bicara merata dan meyakinkan bahwa anggota yang perlu bicara, memperoleh giliran bicara.					
18.	Guru saya bersikap resertif dan respontif terhadap pernyataan serta buah pikirana nggota.					
19.	Guru saya memberi atau meminta kelompok menetapkan kriteria untuk menilai urusan anggota.					
20.	Guru saya menurunkan kadar ketegangan yang terjadi dalam diskusi.					
21.	Guru saya menyimpulaka ngagasan pokok yang timbul dalam diskusi serta membantu kelompok mengembangkan gagasan.					
22.	Guru sayam enyampaikan posisi yang telah dicapai kelompok dalam diskusi dan mengarahkan perjalanan diskusi selanjutnya.					
23.	Guru sayamenilai pendapat danmeluruskan pendapatkearah yang seharusnya dicapai.					
24.	Guru sayamenilai tingkat kesepakatan yang telah dicapai dan menghindarkan perbedaan pandangan.					
25.	Guru saya menerangkan kesepakatan yang telah dicapai.					
26.	Guru saya meminta beberapa orang peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indicator pembelajaran.					
27.	Guru saya minta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik sebelumnya.					
28.	Guru saya meminta peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indicator pembelajaran pada kertas kerja mereka.					

29.	Guru saya melakukan evaluasi sebagai upaya memberikan umpan nalisasi terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan.					
-----	--	--	--	--	--	--

Selanjutnya hasil uji validitas pada angket kesulitan belajar (Y) yang telah di uji kan pada MTs Darul Fallah Aek Songsongan, dengan jumlah 20 angket mendapatkan hasil bahwa ada 3 pernyataan yang tidak valid dari 17 pernyataan didalam angket tersebut. Pernyataan itu terdapat pada nomor 7, 9, dan 10 setelah itu penguji menghilangkan 3 pernyataan tersebut sehingga melakukan penelitian riset di MTs Daarul Qur'an Darussalam dengan memberikan 14 pernyataan untuk angket Variabel Y, dengan pernyataan angket sebagai berikut:

Tabel 07 : Angket Variabel Y

NO	PERTANYAAN	SKOR				
		5	4	3	2	1
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mampu berusaha dengan belajar bersungguh-sungguh tetapi masih mendapatkan nilai yang rendah.					
2.	Saya mampu berusaha dengan belajar sungguh-sungguh tetapi ketika remedial masih mendapatkan nilai yang rendah.					
3.	Saya mampu telah berusaha dengan belajar bersungguh-sungguh tetapi masih saja mendapatkan nilai yang kurang.					
4.	Saya mampu belajar dengan giat tetapi tetap tidak memiliki hasil					

	yang belum memuaskan.					
5.	Saya mampu belajar rbersungguh-sungguh tetapi tetap mendapatkan nilai yang kurang walaupun sudah belajar.					
6.	Saya malas dalam mengerjakan tugas					
7.	Saya tidak segerakan mengerjakan tugas.					
8.	Saya menentang pelajaran yang diberikan oleh guru.					
9.	Saya membolos pada pembelajaran sekolah.					
10.	Saya terlambat dating pada jam pelajaran dimulai.					
11.	Saya tidak membuat pekerjaan rumah.					
12.	Saya mulai tersinggung dalam pembelajaran.					
13.	Saya muda mara dalam belajar.					
14.	Saya mrung dalam belajar ketika mendapatkan nilai yang rendah					

b. Dokumentasi

Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah keadaan guru dan siswa sarana dan prasarana sekolah. Dokumentasi ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, peraturan-peraturan, foto-foto, data yang relevan penelitian (Ridwan, 2014 : 58).

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah data terhimpun dan telah dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang objek penelitian. Tahap-tahap pengolahan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Editing

Data yang telah dikumpulkan mengenai penelitian ini akan diperiksa dengan cara mengkoreksi atau melakukan pengecekan untuk memperoleh data yang dipertanggung jawabkan.

2. Coding

Pemberian data, simbol, dan kode bagi tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Tanda ini dapat berupa angka atau huruf.

3. Tabulating

Jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan, dikategorikan. Kegiatan tersebut dilaksanakan sampai terwujud tabel-tabel yang berguna, terutama penting pada data kuantitatif.

4. Scoring

Scoring adalah memberikan skor terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam angket setelah penulis melakukan tahap editing. Butir jawaban yang terdapat dalam angket ada 4 (empat). Semua pertanyaan dalam angket atau kuesioner disajikan dalam bentuk skala peringkat yang disesuaikan dengan indikator, artinya diberikan kepada responden untuk menjawabnya seperti berikut:

- a. Sangat Setuju (SS) : diberi skor 5

- b. Setuju (S) : diberi skor 4
- c. Netral (N) : diberi skor 3
- d. Tidak Setuju (TS) : diberi skor 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) : diberi skor 1

G. Teknik Analisis Data

Sebelum penelitian dilaksanakan maka langkah yang harus dilakukan adalah melakukan uji coba instrumen penelitian. Uji coba dari butir-butir instrumen pada kedua variabel dimaksudkan untuk menguji keabsahan dan kehandalan butir-butir instrumen yang digunakan dalam penelitian.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a) Uji Validitas

Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2010:172). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2010:11). Dengan kata lain, suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor pertanyaan.

Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} (table corrected item-total correlation) dengan r_{tabel} (tabel product

momen dengan signifikan 0,05 untuk degree of freedom (df) = n-2.

Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 08: Hasil Rekapitulasi Validitas Metode Diskusi (X)

Pernyataan	Nilai Probabilitas	Nilai (r)	Keterangan
1	2	3	4
P1	0,114	0,365	Tidak Valid
P2	0,027	0,495	Valid
P3	0,004	0,617	Valid
P4	0,000	0,861	Valid
P5	0,000	0,861	Valid
P6	0,027	0,495	Valid
P7	0,000	0,861	Valid
P8	0,000	0,861	Valid
P9	0,027	0,495	Valid
P10	0,000	0,861	Valid
P11	0,273	0,258	Tidak Valid
P12	0,000	0,861	Valid
P13	0,000	0,861	Valid
P14	0,024	0,501	Valid
P15	0,060	0,428	Tidak Valid
P16	0,022	0,509	Valid
P17	0,000	0,861	Valid
P18	0,085	0,395	Tidak Valid
P19	0,027	0,495	Valid
P20	0,004	0,617	Valid
P21	0,024	0,501	Valid

P22	0,000	0,861	Valid
P23	0,000	0,808	Valid
P24	0,031	0,482	Valid
P25	0,928	0,022	Tidak Valid
P26	0,000	0,808	Valid
P27	0,000	0,861	Valid
P28	0,000	0,808	Valid
P29	0,000	0,861	Valid
P30	0,000	0,808	Valid
P31	0,031	0,482	Valid
P32	0,004	0,612	Valid
P33	0,000	0,808	Valid
P34	0,004	0,617	Valid
P35	0,024	0,501	Valid

Berdasarkan tabel 08 dari 35 pertanyaan yang diketahui ada 5 pernyataan yang tidak valid yaitu pada pernyataan nomor 1, 11, 15, 18, dan 25. Hasil ini diperoleh melalui SPSS 22 dengan ketentuan bahwa instrumen dikatakan valid jika nilai signifikan $<0,05$.

Tabel 09: Hasil Rekapitulasi Validitas Kesulitan Belajar (Y)

Pernyataan	Nilai Probabilitas	Nilai (r)	Keterangan
1	2	3	4
P1	0,001	0,663	Valid
P2	0,001	0,663	Valid
P3	0,001	0,663	Valid

P4	0,001	0, 663	Valid
P5	0,001	0, 663	Valid
P6	0,000	0, 892	Valid
P7	0,688	0, 096	Tidak Valid
P8	0,041	0, 461	Valid
P9	0,142	0, 340	Tidak Valid
P10	0,057	0, 432	Tidak Valid
P11	0,000	0, 892	Valid
P12	0,029	0, 487	Valid
P13	0,000	0, 892	Valid
P14	0,000	0, 892	Valid
P15	0,000	0, 892	Valid
P16	0,000	0, 892	Valid
P17	0,000	0, 892	Valid

Berdasarkan tabel 09 dari 17 pernyataan yang diketahui ada 3 pernyataan yang tidak valid yaitu pada pernyataan nomor 7, 9, dan 10. Hasil ini diperoleh melalui SPSS 22 dengan ketentuan bahwa instrumen dikatakan valid jika nilai signifikan $<0,05$.

b) Uji Realibitas

Reliabilitas sebenarnya merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali ,2013:47). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke

waktu. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrument adalah kuesioner Alfa dari Alpha Cronbach. Jika variabel memiliki nilai $\geq 0,6$ maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel.

Tabel 10: Hasil Uji Reliabilitas Variabel Metode Diskusi (X)
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	35

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa seluruh instrument hasil uji reliabilitas metode diskusi dinyatakan reliabel. Sesuai dengan teori yang disajikan pada bab III, untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menggunakan batasan yaitu reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 sampai 1 adalah baik (memiliki konsistensi yang tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa $0,938 > 0,6$ sehingga instrument yang telah diuji dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 11: Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kesulitan Belajar (Y)
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,909	17

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa seluruh instrument hasil uji reliabilitas kesulitan belajar dinyatakan reliabel. Sesuai dengan teori yang disajikan pada bab III, untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menggunakan batasan yaitu reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 sampai 1 adalah baik (memiliki konsistensi yang tinggi). Hal ini menunjukkan

bahwa $0,909 > 0,6$ sehingga instrument yang telah diuji dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013: 160). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kolmogorov Smirnov. Apabila dalam perhitungan diperoleh nilai signifikan lebih dari 0.05 data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan kurang dari 0.05 data tersebut tidak berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 22 dengan cara test for linearity pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 22 dengan cara tes for linearity pada taraf signifikan 0.05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika signifikansi linearity kurang dari 0.05.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi. Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang

kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya.

Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Analisis uji hipotesis ini banyak digunakan untuk uji pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Kemudian untuk melihat tingkat hubungan antara variabel X dengan variabel Y dapat digunakan tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 12: interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

(Sugiono, 2013:231)

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Mts Darrul Qur'an Darussalam

MTS Daarul Qur'an Darussalam adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah). Dirintis sejak 2011, dan didirikan Mts Pesantren pada tanggal 05 bulan Maret tahun 2012 oleh Ahmad Siregar,S.Pd.I, Ponimin, Sidin dan Ngalimin. Awal mula berdirinya MTS Daarul Qur'an Darussalam didasari oleh keprihatinan beberapa orang tersebut terhadap perkembangan pendidikan keagamaan para generasi muda yang ada di desa Bukit Intan Makmur, keinginan untuk terus membumikan dan menyebar luaskan ajaran agama Islam maka berdirilah pondok pesantren Daarul Qur'an Darussalam. Pondok Pesantren Daarul Qur'an Darussalam berjalan dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama, serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif.

MTS Darul Qur'an Darussalam terletak di Jalan Koperasi, Kelurahan Kota Lama, Kecamatan Kunto Darussalam, Kota Pasir Pengaraian, Provinsi RIAU. Lokasi MTS sangat menguntungkan karena berada di tengah tengah Desa, yang mana hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, MTS Daarul Qur'an Darussalam berupaya untuk mencetak manusia yang

Muttafaqoh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Peserta didik MTS Daarul Qur'an Darussalam mempunyai pikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan MTS Daarul Qur'an Darussalam. Di MTS Daarul Qur'an Darussalam, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi. Seiring berjalannya waktu, MTS Daarul Darussalam dengan keikhlasan dan idealisme pendirinya, lembaga ini terus berkembang. Dengan usaha, selalu meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan fisik, pengembangan dan dan mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Visi, Misi dan Pola Pendidikan MTs Daarul Qur'an Darussalam

a. Visi MTs Daarul Qur'an Darussalam

Menciptakan generasi muda yang Qur'ani, Masjid dan Berprestasi. Menciptakan Santri yang mampu bersaing di era Globalisasi dan Informasi. Menciptakan Santri yang mengedepankan Akhlak Nabi dan mencintai Kitab Suci.

b. Misi MTs Daarul Qur'an Darussalam

Mengajar dan mendidik dengan hati yang ikhlas sesuai dengan kemampuan. Menyesuaikan minat dan bakat para santri serta melatih mereka untuk dapat diterapkan ditengah-tengah masyarakat.

c. Pola Pendidikan MTs Daarul Qur'an Darussalam

Dalam upaya tercapainya pendidikan, MTs Daarul Qur'an menerapkan pola dasar pendidikan yang meliputi: Panca Jiwa adalah pendidikan yang ditanamkan kepada setiap santri untuk membentuk dan melandasi kepribadiannya:

- 1) Jiwa keikhlasan
- 2) Jiwa Kesederhanaan
- 3) Jiwa Mandiri
- 4) Jiwa Ukhuwa Islamiyah
- 5) Jiwa Bebas Merdeka

Panca Bina merupakan arah pembinaan santri yang akan melahirkan sikap hidup yang nyata dalam langkah dan amaliah sehari-hari ;

- 1) Bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Berbadan sehat
- 4) Berwawasan luas
- 5) Kreatif dan terampil

Panca Dharma adalah bakti santri sebagai makhluk, anggota masyarakat dan warga negara, sehingga keberadaan santri tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain dan alam sekitarnya;

- 1) Ibadah
- 2) Ilmu yang berguna di masyarakat
- 3) Ukhuwa yang islamiyah

3. Daftar Guru Mts Daarul Qur'an Darussalam

TABEL 13
DAFTAR GURU MTs DAARUL QUR'AN DARUSSALAM
PRIODE 2012 - 2020

NO	Nama Guru	Bidang Studi	Jabatan
1.	Ustaz Ahmad Siregar	Kondisional	Ketua yayasan
2.	Ustaz Azmi	Kondisional	Wakil ketua
3.	Ustaz Ardiga Arisman	TU MTS/Umum	TU
4.	Ustaz Nafiz	Kondisional	Guru
5.	Ustaz Andi Hermansyah	Kesiswaan	Keamanan Madrasah
6.	Aan	Kondisional	Pengabdian
7.	Reza	Kondisional	Pengabdian
8.	Amin	Kondisional	Pengabdian
9.	Ustazah Lina Budiarti	Kondisional	Guru
10.	Ustazah Intan Mila Hayati	Kondisional	Guru
11.	Ustazah Putri Ana	Kondisional	Guru
12.	Ustazah Fitri Ani	TU MTS	TU
13.	Ustazah Afrida Yani	TU MA	TU
14.	Ustazah Cantika	Kondisional	Guru
15.	Ustazah Ratna	Kondisional	Guru
16.	Laila	Kondisional	Pengabdian
17.	Yanti	Kondisional	Pengabdian
18.	Selvi	Kondisional	Pengabdian
19.	Diana	Kondisional	Pengabdian
20.	Aminah	Kondisional	Pengabdian
21.	Ranti	Kondisional	Pengabdian

22.	Yani	Kondisional	Pengabdian
23.	Lintang	Kondisional	Pengabdian
24.	Aisyah	Kondisional	Pengabdian
25.	Reza	Kondisional	Pengabdian
26.	Eci	Kondisional	Pengabdian
27.	Yola	Kondisional	Pengabdian

4. Sarana dan Prasarana Mts Daarul Qur'an Darussalam

Sarana merupakan bagian yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Kelengkapan sarana membantu kualitas input dari suatu lembaga pendidikan. Untuk mengetahui sarana yang dimiliki Mts Darrul Qur'an Darussalam sebagai berikut :

a. Keadaan Gedung dan Perlengkapannya

Gedung Mts Daarul Qur'an Darussalam dibangun diatas tanah. Yang terletak di Jl.Koperasi Bukit Intan Makmur – Rokan Hulu, bentuk bangunan adalah permanen. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Darrul Qur'an Darussalam yaitu :

TABEL 14
SARANA DAN PRASARANA YANG DIMILIKI
MTs DARRUL QUR'AN DARUSSALAM

NO	FASILITAS	JUMLAH
1.	Ruang Kepala Mts	1
2.	Ruang Wakil Mts	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang TU	1
5.	Labor	1
6.	Perpustakaan	1
7.	UKS	1
8.	Aula	1
9.	Ruang belajar	9
10.	Kantin	2
11.	WC	4
12.	Pos Satpam	1
13.	Koperasi	1

b. Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan prasarana pendukung lainnya yang dimiliki oleh MTs Daarul Qur'an Darussalam sebagai berikut :

TABEL 15
SARANA DAN PRASARANA PENDUKUNG MTs DAARUL
QUR'AN DARUSSALAM

No	Fasilitas	JUMLAH	
		Ada	Tidak
1.	Lapangan Volly	✓	
2.	Lapangan Takraw	✓	
3.	Lapangan Bad minton	✓	
4.	Lapangan Parkir	✓	

5. Kurikulum MTs Daarul Qur'an Darussalam

Kurikulum adalah pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, oleh karena itu kurikulum mutlak diperlukan penyusunan kurikulum yang efisien sangat dituntut, sehingga lulusan yang akan dihasilkan benar-benar dapat difungsikan ditengah masyarakat. Untuk itu MTs Darrul Qur'an Darussalam menggunakan kurikulum standar yaitu kurikulum 2013.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Pengolahan Data

Data yang disajikan pada hasil penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil angket yang telah diperoleh diharapkan mampu menunjukkan apakah ada pengaruh yang signifikan antara metode diskusi terhadap kesulitan belajar di MTS Daarul Qur'an Darussalam.

Angket ini diberikan kepada 56 responden yang menjadi sample. Dalam angket tersebut diberikan alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) yang dapat dipilih siswa sesuai dengan pernyataan yang diberikan. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel olahan angket dibawah ini:

Tabel 16: Data Jawaban Angket Metode Diskusi (Variabel X)

No	Pernyataan	SS	S	CS	KS	TS	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Guru saya menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu.	27	21	4	4	0	56
2.	Guru saya menyampaikan secara gambling tujuan pembelajaran.	22	24	10	0	0	56
3.	Guru saya menyampaikan fungsi dan manfaat dan tujuan dari pembelajaran tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan kemajuan umat manusia.	20	25	5	6	0	56
4.	Guru saya menentukan format susunan tempat peserta didik dalam	16	18	15	7	0	56

	berdiskusi.						
5.	Guru saya menyampaikan tata tertib untuk berjalannya proses diskusi pada peserta didik sebagai peserta pembelajaran.	21	22	6	7	0	56
6.	Guru saya membentuk dan menentukan jumlah kelompok diskusi berikut peserta didik sebagai anggota kelompoknya.	27	21	4	4	0	56
7.	Guru saya meminta pada semua anggota diskusi untuk mematuhi tata tertib dengan baik saat proses berdiskusi berlangsung.	22	24	10	0	0	56
8.	Guru saya meminta pada semua peserta diskusi untuk menjaga harmonisasi dan kebermaknaan akademi diantara parapeserta diskusi agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan	20	25	5	6	0	56

	bermakna.						
9.	Guru saya menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah yang didiskusikan.	16	18	15	7	0	56
10.	Guru saya membagi permasalahan atau topik-topik tersebut sesuai dengan jumlah kelompok yang ada pada pembelajaran saat itu.	21	22	6	7	0	56
11.	Guru saya meminta para peserta didik sesuai dengan kelompok masing-masing memahami masalah yang telah diberikan oleh guru pada mereka.	27	21	4	4	0	56
12.	Guru saya mengarahkan agar semua peserta didik dalam kelompok masing-masing dapat menerima permasalahan yang diberikan dan bersedia untuk membahasnya dengan baik didalam kelompok masing-masing.	22	24	10	0	0	56

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

13.	Guru saya meminta peserta didik bergabung sesuai dengan anggota kelompok diskusi masing masing sesuai dengan yang telah ditentukan.	20	25	5	6	0	56
14.	Guru saya meminta setiap kelompok memilih pemimpin diskusi seperti ketua, sekertaris dan pelapor.	16	18	15	7	0	56
15.	Guru saya mengatur semua peserta diskusi dalam kelompok agar berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.	21	22	6	7	0	56
16.	Guru saya menyarankan gagasan baru atau cara baru dalam melihat masalah yang didiskusikan.	19	21	16	0	0	56
17.	Guru saya meminta fakta yang relevan atau informasi yang otoritatif tentang	25	21	6	4	0	56

	topic diskusi.						
18.	Guru saya menyarankan pendapat tentang pokok yang sedang dipertimbangkan kelompok, bias dalam bentuk menantang atau sikap menerima kelompok.	28	22	6	0	0	56
19.	Guru saya memberikan pernyataan seorang dan memperjelas pernyataan seorang anggota.	20	36	0	0	0	56
20.	Guru saya mengembangkan pernyataan seorang atau memeberikan contoh atau penerapan.	18	24	8	6	0	56
21.	Guru saya meyakinkan bahwa giliran bicara merata dan meyakinkan bahwa anggota yang perlu bicara, memperoleh giliran bicara.	27	21	4	4	0	56
22.	Guru saya bersikap resertif dan respontif terhadap pernyataan serta buah pikiran	22	24	10	0	0	56

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

	anggota.						
23.	Guru saya memberi atau meminta kelompok menetapkan kriteria untuk menilai urusan anggota.	20	25	5	6	0	56
24.	Guru saya menurunkan kadar ketegangan yang terjadi dalam diskusi.	16	18	15	7	0	56
25.	Guru saya melakukan penyembuhan setelah terjadinya tegangan.	21	22	6	7	0	56
26	Guru saya menyimpulkan gagasan pokok yang timbul dalam diskusi serta membantu kelompok mengembangkan gagasan.	27	21	4	4	0	56
27.	Guru saya menyampaikan posisi yang telah dicapai kelompok dalam diskusi dan mengarahkan perjalanan diskusi selanjutnya.	22	24	10	0	0	56

28.	Guru saya menilai pendapat dan meluruskan pendapat kearah yang seharusnya dicapai.	20	25	5	6	0	56
29.	Guru saya menilai tingkat kesepakatan yang telah dicapai dan menghindari perbedaan pandangan.	16	18	15	7	0	56
30.	Guru saya menerangkan kesepakatan yang telah dicapai.	21	22	6	7	0	56
Jumlah		640	674	236	130	0	1680

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jawaban siswa yang menyatakan “sangat setuju” sebanyak 640, siswa yang menyatakan “setuju” sebanyak 674, siswa yang menyatakan “cukup setuju” sebanyak 236, siswa yang menyatakan “tidak setuju” sebanyak 130, dan siswa yang menyatakan “sangat tidak setuju” 0.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam pengujian metode diskusi di MTs Darul Qur'an Darussalam dengan menggunakan angket yang telah dilakukan sesuai dengan indikator maka hasil tersebut didapat bahwa jumlah seluruh responden sebanyak 1680 jawaban siswa.

Tabel 17: Data Jawaban Angket Kesulitan Belajar (Variabel Y)

No	Pernyataan	SS	S	CS	KS	TS	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Saya mampu berusaha dengan belajar bersungguh-sungguh tetapi masih mendapatkan nilai yang rendah.	13	18	21	2	2	56
2.	Saya mampu berusaha dengan belajar sungguh-sungguh tetapi ketika remedial masih mendapatkan nilai yang rendah.	13	18	21	2	2	56
3.	Saya mampu telah berusaha dengan belajar bersungguh-sungguh tetapi masih saja mendapatkan nilai yang kurang.	13	18	21	2	2	56
4.	Saya mampu belajar dengan giat tetapi tetap tidak memiliki hasil yang belum memuaskan.	13	18	21	2	2	56
5.	Saya mampu belajar	13	18	21	2	2	56

	bersungguh-sungguh tetapi tetap mendapatkan nilai yang kurang walaupun sudah belajar.						
6.	Saya malas dalam mengerjakan tugas	0	0	8	26	22	56
7.	Saya menunda pembuatan tugas.	8	8	1	20	19	56
8.	Saya tidak segerakan mengerjakan tugas.	13	18	21	2	2	56
9.	Saya acuh terhadap tugas yang diberikan.	13	18	21	2	2	56
10.	Saya tidak peduli terhadap apa yang dipelajari.	13	18	21	2	2	56
11.	Saya menentang pelajaran yang diberikan oleh guru.	13	18	21	2	2	56
12.	Saya membolos pada pembelajaran sekolah.	13	18	21	2	2	56
13.	Saya terlambat datang pada jam pelajaran dimulai.	0	0	8	26	22	56

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

14.	Saya tidak membuat pekerjaan rumah.	8	8	1	20	19	56
Jumlah		146	196	228	112	102	784

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jawaban siswa yang menyatakan “sangat setuju” sebanyak 146, siswa yang menyatakan “setuju” sebanyak 196, siswa yang menyatakan “cukup setuju” sebanyak 228, siswa yang menyatakan “tidak setuju” sebanyak 112, dan siswa yang menyatakan “sangat tidak setuju” sebanyak 102.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam pengujian kesulitan belajar di MTs Darul Qur’an Darussalam dengan menggunakan angket yang telah dilakukan sesuai dengan indikator maka hasil tersebut didapat bahwa jumlah seluruh responden sebanyak 784 jawaban siswa.

2. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan cara menggunakan bantuan aplikasi SPSS V22 yang dilakukan dengan metode one sample kolmogrov-smirnov^a. Untuk pengambilan keputusan apakah data normal atau tidak, maka cukup melihat pada nilai significance.

Dengan kriteria sebagai berikut:

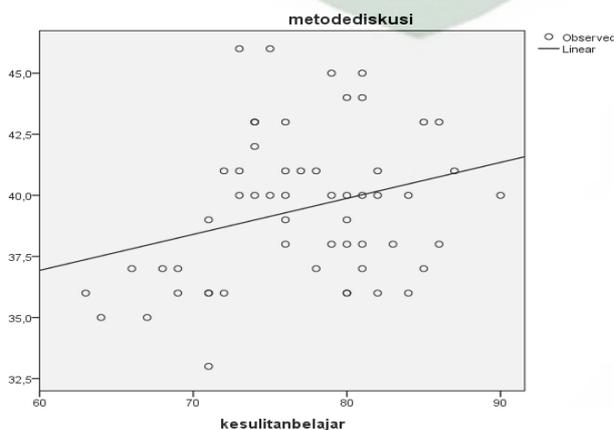
- a. Jika significance < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.
- b. Jika significance > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 18: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Metodediskusi	Kesulitanbelajar
N	56	56
Normal Parameters ^{a,b}		Normal Parameters ^{a,b}
Mean	39,43	
Std. Deviation	3,062	
Most Extreme Differences		Most Extreme Differences
Absolute	,108	
Positive	,108	
Negative	-,092	
Test Statistic	,108	,103
Asymp. Sig. (2-tailed)	,154 ^c	,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan table 18 dapat diketahui bahwa nilai significance untuk data metode diskusi sebesar 0,154 dan data kesulitan belajar sebesar 0,200. Karena nilai kedua data significance $> 0,05$. Dengan kesimpulan data berdistribusi normal, maka analisis data digunakan dengan analisis statistik parametrik.

3. Uji Linieritas**Tabel 19: Uji Linieritas**

Berdasarkan tabel 19 dilihat bahwa metode diskusi terhadap kesulitan belajar mempunyai hubungan yang linier positif karena curva tersebut berbentuk garis miring dari kiri kearah kanan atas, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara metode diskusi terhadap kesulitan belajar siswa di MTs Darul Qur'an Darussalam.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar siswa di MTs Darul Qur'an Darussalam. Adapun hasil yang diperoleh melalui SPSS 22 adalah sebagai berikut:

Tabel 20: Anova Uji F metode diskusi terhadap kesulitan belajar
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	951,592	1	951,592	7,287	,009 ^b
Residual	7051,390	54	130,581		
Total	8002,982	55			

a. Dependent Variable: kesulitan belajar

b. Predictors: (Constant), metode diskusi

Berdasarkan tabel 20 tergambar bahwa nilai signifikan sebesar 0,009 ($P < 0,05$). Maka hipotesis yang menyatakan tingkat pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar siswa di MTs Darul Qur'an Darussalam adalah diterima.

Tabel 21: Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,345 ^a	,119	,103	11,427

a. Predictors: (Constant), metode diskusi

Untuk melihat tingkat pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar dapat dilihat pada tabel 21. Tabel 21 menunjukkan bahwa metode diskusi mempengaruhi kesulitan belajar sebesar 0,119 (11,9%) berada dalam kategori sangat rendah. Disisi lain metode diskusi memiliki hubungan dengan kesulitan belajar sebesar 0,345 (34,5%) yang berada dalam kategori rendah.

Hal ini menggambarkan bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh metode diskusi sebesar 0,119 (11,9%). Sementara, terdapat pengaruh lain sebesar 88,1%. Dengan demikian metode diskusi hanya mampu membentuk kesulitan belajar dalam kategori yang sangat rendah. Oleh sebab itu, metode diskusi tidak bisa diandalkan untuk meningkatkan kesulitan belajar sehingga dibutuhkan variabel lain yaitu sebesar 88,1%.

Tabel 22: Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	42,695	6,827		20,901	,000
Kesulitan belajar	565	,187	345	2,700	,009

a. Dependent Variable: Metode Diskusi

Selanjutnya, dapat diprediksi pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar terlihat pada tabel 22. Tabel Coefficients menampilkan nilai (Constant) = 42,695 dan nilai B 0, 565 (X) serta tingkat signifikan sebesar 0,009 (X). Dari tabel Coefficients diperoleh persamaan regresi linier sederhana yaitu: $\hat{Y}=a+bX = 42,695 + 0, 565 X$ arti persamaan tersebut ialah 142,695 dapat diartikan jika metode diskusi nilainya adalah 0 maka kesulitan belajar nilainya yaitu sebesar 42,695.

Koefisien regresi sebesar 0,565 (X), menyatakan bahwa ketika metode diskusi ditingkatkan maka diprediksi meningkatkan kesulitan belajar sebesar 0, 565 (56,5%). Demikian juga sebaliknya jika metode diskusi menurun maka secara otomatis juga diprediksi akan menurunkan kesulitan belajar sebesar 0, 565 (56,5%). Tabel 22 tergambar dengan data lain bahwa siswa telah memiliki kesulitan belajar sebesar 42,695% atau berada dalam kategori sedang.

Tabel 23: Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0, 799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

(Sugiono, 2013:231)

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi bahwa metode diskusi terhadap kesulitan belajar mempunyai hubungan yang linear positif karena curva tersebut berbentuk garis miring dari kiri ke arah kanan atas, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara metode diskusi terhadap kesulitan belajar siswa di MTs Darul Qur'an Darussalam. Pengaruh positif ini didukung oleh beberapa penelitian yakni menurut Abdul Rahman Saleh dalam Syahraini Tambak (2014:1999) metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Menurut Muhammad Irham dan Ardi Wijayani (2016:254) kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor – faktor tertentu sehingga terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai yang diharapkan. Pada dasarnya kesulitan belajar disebabkan oleh rendahnya tingkat inteligensia atau kecerdasan siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik di MTs Darul Qur'an Darussalam. Hal ini sesuai dengan uji hipotesis yang menyatakan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,009 artinya adanya tingkat pengaruh terhadap metode diskusi terhadap kesulitan belajar siswa di MTs Darul Qur'an Darussalam. Hal ini berdasarkan tabel ANOVA diperoleh nilai probabilitas signifikan sebesar 0,009.

Untuk melihat tingkatan pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MTs Darul Qur'an Darussalam dapat dilihat pada tabel 21. Menunjukkan bahwa metode diskusi mempengaruhi kesulitan belajar sebesar 0,119 atau (11,9%) menggambarkan bahwa pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MTs Darul Qur'an Darussalam berada dalam kategori rendah. Oleh sebab itu metode diskusi tidak dapat diandalkan untuk meningkatkan kesulitan belajar.

Adapun faktor lain yang juga meneliti masalah yang sama oleh peneliti yang dilakukan oleh Nasihudin Pono (2016) dengan judul Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Geometri Dimensi 3 Di MAN Kalimukti Kec. Pabedilan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil angket yang disebar kepada 35 siswa mempunyai pengaruh yang signifikan antara metode diskusi kelompok dan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan $\alpha = 5\% : 2.5\%$ (uji 2 sisi) (signifikansi = 0.025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,037 nilai t hitung $>$ t tabel ($18.370 > 2.037$) artinya H_0 ditolak dan sisanya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dari hasil penelitian diatas dapat dikatakan bahwa adanya faktor lain yang mempengaruhi kesulitan belajar ialah seperti prestasi belajar dan lain-lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari olahan data serta analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar peserta didik kelas VII di MTs Daul Qur'an Darussalam adalah kategori rendah yaitu sebesar (0,119) atau (11,9%). Sementara terdapat pengaruh lain sebesar 88,1%. Kemudian untuk mengetahui peningkatan hubungan antara variabel metode diskusi (X) dengan variabel kesulitan belajar (Y) dapat dilihat pada tabel summary. Tabel tersebut menampilkan nilai koefisien korelasi (R) = 34,5% yang menunjukkan kategori rendah antara variabel X dan Y.

Dapat juga di prediksi bahwa pengaruh metode diskusi terhadap kesulitan belajar menyatakan bahwa metode diskusi dapat di tingkatkan maka di prediksi meningkatkan kesulitan belajar sebesar 0,056 (56,5%). Demikian juga sebaliknya jika metode diskusi menurun maka secara otomatis juga diprediksi akan menurunkan kesulitan belajar sebesar 0,565 atau (56,5%).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang akan di sampaikan oleh peneliti.

1. Kepada Guru

Agar dapat meningkatkan metode diskusi dalam proses belajar supaya berkurangnya peningkatan kesulitan belajar peserta didik dan di bantu dengan metode listening atau ceramah.

2. Kepada Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan unuk peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

3. Kepada Peneliti Lain.

diharapkan agar meneliti tentang pengaruh metode diskusi apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar. Jika faktor itu dapat diketahui, maka akan memudahkan dalam mewujudkan hasil belajar yang lebih tinggi dan optimal oleh pendidik dalam memberikan pemahaman tentang itu sendiri melalui proses pembelajaran dalam pemberian materi tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku :

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Irham, Muhamad. 2016. Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamaris, Martin. 2014. Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penangulangannya. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Popham, James. 2008. Teknik Mengajar Secara Sistematis. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Roestiyah. 1990. Stategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya. 2016. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana. 2013. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syah. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajagrafindo Perseda.
- Tambak. 2014. 6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahab. 2016. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perseda.
- Wahab. 2009. Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bandung: Alfabeta.
- Dwijandono & Sri Esti Wuryani. (2002). Psikologi Pendidikan. Jakarta :Grasindo.
- Ramayulis, 2015 Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulya
- Arifin Jainal, 2009 Evaluasi Pembelajaran. Bandung : Pt Remaja Rosda Karya
- Hasibuan dan Moedjiono, 1999 Proses Belajar Mengajar. Bandung : Pt Remaja Rosda Karya
- Sriyanti, 2013 Psikolgi Belajar. Yogyakarta : Penerbit Ombak

Riduwan, 2013 Dasar-Dasar Statistik Bandung : Pt Alfabeta

Skripsi :

Jimi Irpan, 2017, Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Kesulitan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kerumutan Kabupaten Pelalawan, Skripsi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dina afriani, 2018, Pengaruh Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Kelas VIII B di SMPN N 7 Tapung, Skripsi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Alfi Sohahah, 2017, Hubungan Metode Diskusi Dengan Minat Belajar Peserta didik Bidang Study Pendidikan Agama Islam Kelas XI Ipa di SMA N 1 Kecamatan Sabakauh Kecamatan Siak, Skripsi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Djurnal :

Ahmad,M. Y,. & Tambak, S. (2018). Penanaman Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) AL-Hikmah : Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 15 (1), 24-41.

Ali Sodikin (2017),Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri dan Diskusi Pada Materi Pokok Bentuk Aljabar Terhadap Kemampuan Komunikasih dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. JIPM : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 2 (2) 159-172.

Jamal (2019) Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Peluang Kelas XI Ipa SMA Muhammadiyah

Maulaboh Johan Palalawan Maju. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (1)Raden Rizki Amaliah (2014) Menerapkan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai di SMA Negeri 44 Jakarta, Jurnal Studi Al-Qur'an 10 (2) 119-131.

Mardih Kalsum Nasution (2018) Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Studia Didaktika 11 (01) 9-16